

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CINTA DAMAI PADA SURAH  
AL-HUJURAT AYAT 9, 10, 11, 12 DAN 13 SERTA RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA**

**TESIS**



**Oleh:**

**M. GIBRAN**

**NIM: 211022021**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

**PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI (IAIN) KERINCI FOKUS KAJIAN  
PENDIDIKAN KARAKTER  
TAHUN 2024 M/1446 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CINTA DAMAI PADA SURAH  
AL-HUJURAT AYAT 9,10, 11, 12 DAN 13 SERTA RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA**

**TESIS**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Konsentrasi Pendidikan Karakter**

**Oleh:**

**M. GIBRAN**

**NIM: 211022021**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I**

**PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI (IAIN) KERINCI FOKUS KAJIAN  
PENDIDIKAN KARAKTER  
TAHUN 2024 M/1446 H**

**Dr. Jalwis, M.Ag**  
**Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag**

**DOSEN IAIN KERINCI**

Sungai Penuh, November 2024  
Kepada Yth :  
Bapak Rektor IAIN Kerinci  
di-  
Sungai Penuh

**NOTA DINAS**

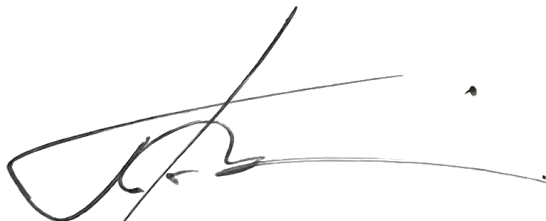
Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa tesis saudara Nama: **M. Gibran Nim: 211022021**, yang berjudul: **"Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai pada Surah al-Hujurat Ayat 9 - 13 dan Relevansinya dengan Pendidikan Moderasi Beragama"**. Telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Jurusan PAI Fokus Kajian Pendidikan Karakter Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan tesis tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

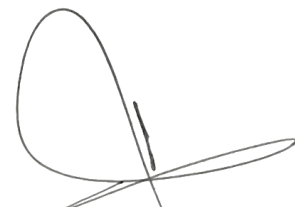
Wassalam.

Pembimbing I



**Dr. Jalwis, M.Ag**  
**NIP. 197208191999031001**

Pembimbing II



**Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag**  
**NIP. 197210111999031002**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M. GIBRAN**

NIM : 211022021

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai pada surah Al-Hujurat ayat 9 – 13 dan Relevansinya dengan Pendidikan Moderasi Beragama” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, November 2024  
Saya yang menyatakan



**M.GIBRAN**  
**NIM. 211022021**


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul : “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai pada Surah al-Hujurat Ayat 9 - 13 dan Relevansinya dengan Pendidikan Moderasi Beragama” yang ditulis oleh **M. Gibran**, NIM: 211022021, telah diperbaiki dan memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk ke sidang ujian Munaqasyah pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Demikian untuk dimaklumi.

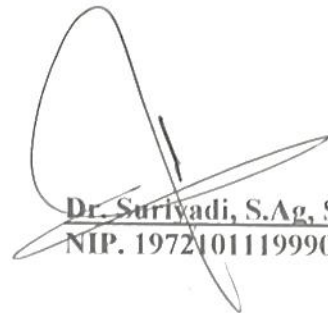
Sungai Penuh, November 2024

**Pembimbing 1**



**Dr. Jalwis, M.Ag**  
**NIP. 197208191999031001**

**Pembimbing 2**



**Dr. Suryadi, S.Ag, S.S, M.Ag**  
**NIP. 197210111999031002**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Kapten Muradi, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh Telepon (0748) 21065; Fax (0748) 22114 Kode Pos 37112

**PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI**

Nama : M. GIBRAN

NIM : 211022021

Komisi Penguji

(Ketua Penguji)

Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag  
NIP. 19700505 199803 1 001

(Penguji I)

Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.Ip, M.Ag  
NIP. 19710201 199803 1 006

(Penguji II)

Dr. Zakiar, M.Ag  
NIP. 197205252005011003

(Pembimbing I)

Dr. Jalwis, M.Ag  
NIP. 197208191999031001

(Pembimbing II)

Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag  
NIP. 197210111999031002

**PERSETUJUAN AKHIR TESIS**

Nama : M. GIBRAN

NIM : 211022021

Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai pada Surah al-Hujurat Ayat 9 - 13 dan Relevansinya dengan Pendidikan Moderasi Beragama

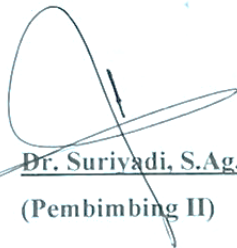
Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Jalwis, M.Ag

(Pembimbing I)



Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag

(Pembimbing II)



11/2024  
/12

Direktur Program Pascasarjana

Prof.Dr. Hj. Wisnarni, M. PdI

NIP. 19670710 199401 2 001



Ketua Program Studi

Dr. Laswadi, M. Pd

NIP. 19811003 200501 1 005



## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai pada Surah al-Hujurat Ayat 9 - 13 dan Relevansinya dengan Pendidikan Moderasi Beragama**, Oleh **M. Gibran**, NIM. 211022021 ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang tim penguji pada Jum'at 21 November 2024

### Tim Penguji

Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag  
NIP. 19700505199803 1 001

(Penguji I)

Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.Ip, M.Ag  
NIP. 19710201199803 1 006

(Penguji II)

Dr. Zakiar, M.Ag  
NIP. 197205252005011003

(Pembimbing I)

Dr. Jalwis, M.Ag  
NIP. 197208191999031001

(Pembimbing II)

Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag  
NIP. 197210111999031002



Mengetahui:



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI  
NIP. 19670710 199401 200 1

## LEMBAR PENGESAHAN

Dengan persetujuan komisi pembahas/penguji telah disahkan tesis atas nama:

Nama : M. GIBRAN

NIM : 211022021

Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai pada Surah al-Hujurat Ayat 9 - 13 dan Relevansinya dengan Pendidikan Moderasi Beragama. Melalui ujian/munaqasyah tesis pada tanggal 03 Oktober 2024.

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M. PdI

NIP. 19670710 199401 2 001

Ketua Program Studi



Dr. Laswadi, M. Pd

NIP. 19811003 200501 1 005

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah Swt. Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku yang senantiasa Menyayangiku sejak lahir dalam skasih dan cinta mereka, Serta teristimewa buat anggota keluargaku yang tercinta yang selalu memberi Motivasi dan dukungan yang sangat berharga Beserta teman-teman yang memberikan Dukungan dalam penyusunan karya ilmiah berwujud tesis ini Semoga Allah Swt melimpahkan Rahmat dan hidayahnya Amiin ya rabbal alamin...

### MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."*

## ABSTRAK

M. Gibran. 2022. “*Nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai pada surah al-Hujurat ayat 9, 10,11, 12, dan 13 serta relevansinya dengan Pendidikan karakter Moderasi Beragama*”. Tesis. Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

**Kata kunci : Karakter Cinta Damai, Surah al-Hujurat, Pendidikan moderasi beragama.**

Penelitian ini dilatar-belakangi oleh penurunan nilai moral pada kalangan masyarakat dewasa ini dapat terlihat dengan adanya beberapa konflik yang terjadi pada sebagian kelompok masyarakat, ormas, antar suku, budaya, dll. Yang bahkan sampai berujung kepada, pertumpahan darah, dan penghilangan nyawa, terjadi konflik sosial antar kelompok masyarakat, bahkan terjadi juga pada beberapa oknum golongan yang biasa kita sebut sebagai kaum intelektual. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, diantaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama, yang juga telah terlebih dahulu terkandung di dalam al-Qur’an, melalui penanaman dan penguatan karakter cinta damai yang kemudian akan melahirkan nilai-nilai toleransi pada kehidupan bermasyarakat.

Masalah di atas tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral itu, penurunan nilai toleransi antar umat, masyarakat sosial, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentuan, kerukunan dan kebahagiaan di masyarakat.

Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan menggali makna karakter cinta damai yang terdapat dalam surah hujurat, dan relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama. Adapun pengembangan dari tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut : mengetahui bagaimana karakter cinta damai pada surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13, dan menjelaskan relevansi karakter cinta damai dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13, dengan pendidikan moderasi beragama.

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berbentuk penelitian pustaka (*library reseach*). Penulis menggunakan model *content analysis* dengan tahapan teknik analisis data *deskriptif-analitis*, langkah pertama penulis mengkodifikasi data artinya data disesuaikan dengan bentuk pada rumusan masalah lalu data disajikan sesuai deskripsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13 Di antaranya: perintah untuk selalu mendamaikan setiap perselisihan, dengan mencari jalan tengah dari setiap masalah, serta perintah untuk saling menghargai satu sama lain,dan selalu bersikap adil.

memiliki relevansi dengan pendidikan moderasi beragama yaitu dalam prinsip-prinsip moderasi beragama kementerian agama republik indonesia yang menekankan pentingnya karakter cinta damai seperti jalan tengah dari setiap masalah (*tawassuth*), toleransi saling menghargai perbedaan (*tasamuh*), seimbang tidak ada yang diuntungkan ataupun dirugikan (*tawazun*), adil mengembalikan kepada hak masing-masing kelompok atau individu( *i'tidal*) serta sederhana tidak ada yang berlebihan atau dikurangi (*iqtishad*).



## ABSTRACT

M. Gibran. 2022. *"The values of peace-loving character education in Surah al-Hujurat verses 9, 10,11, 12, and 13 and their relevance to Religious Moderation character education."* Thesis. Postgraduate Program of the State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

**Keywords: Peaceful Love Character, Surah al-Hujurat, Religious moderation education.**

This research is motivated by the decline in moral values in today's society which can be seen in the existence of several conflicts that occur in some community groups, mass organizations, between tribes, cultures, etc. This has even led to bloodshed and loss of life, social conflict between groups of people, even among certain groups that we usually call intellectuals. For this reason, strategic efforts are needed to restore this condition, including by reinstilling the importance of the values of religious moderation, which were also previously contained in the Koran, through instilling and strengthening the character of loving peace which will then give birth to the values the value of tolerance in social life.

The problem above certainly requires a solution which is expected to be able to anticipate behavior that is starting to be hit by a moral crisis, a decline in the value of tolerance between people, social communities, preventive measures need to be taken in order to lead humans to secure the morals of the nation's generation which can become the foundation and hope of the nation and can create and at the same time maintaining order, harmony and happiness in society.

Specifically, the aim of this research is to reveal and explore the meaning of the peace-loving character contained in Surah Hujurat, and its relevance to religious moderation education. The development of the general objectives of this research are as follows: to find out the character of love of peace in surah al-Hujurat verses 9, 10, 11, 12 and 13, and to explain the relevance of the character of love of peace in surah al-Hujurat verses 9, 10, 11 , 12 and 13, with education in religious moderation. This research method is descriptive with a qualitative approach in the form of library research. The author uses a content analysis model with descriptive-analytical data analysis techniques. The first step is to codify the data, meaning the data is adjusted to the form of the problem formulation and then the data is presented according to the description.

The results of this research show the values of peace-loving character education in Surah al-Hujurat verses 9, 10, 11, 12 and 13, including: the command to always reconcile every dispute, by finding a middle way to every problem, as well as the command to respect each other. each other, and always be fair. has relevance to religious moderation education, namely in the principles of religious moderation of

the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia which emphasizes the importance of peace-loving characters such as a middle way to every problem (*tawassuth*), tolerance, mutual respect for differences (*tasamuh*), balance, no one is benefited or harmed (*tawazun*), fair return to the rights of each group or individual (*i'tidal*) and simply nothing is exaggerated or reduced (*iqtishad*).



## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا  
وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا  
مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul *“Nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 serta relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama”* guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (Fokus kajian pendidikan karakter) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada pihak- pihak yang berkenan membantu dan memberikan semangat terutama penulis menyampaikan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Bapak Prof. Dr. H. Asy'ari Husein, M.Ag
2. Wakil Rektor I Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.Ip, M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Dr. Jafar, S.Ag, MA, dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, MA
3. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci ibuk Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.Pd, Wakil Direktur Pascasarjana Bapak Dr. Faizin, M.Ag yang

telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan studi pada Prodi Magister Pendidikan Agama Islam.

4. Ketua program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Bapak Dr. Laswadi, M.Pd., dan sekretaris program studi Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd. yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan masa studi dan juga memberikan kemudahan selama masa perkuliahan dan penelitian.
5. Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.Ip, M.Ag, selaku Penasehat Akademis yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam masa perkuliahan. Serta membantu Penulis dalam menyelesaikan masa studi dan juga memberikan arahan saat penelitian.
6. Bapak Dr. Jalwis, M.Ag., dan Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan dengan penuh kesabaran serta memberikan masukan yang membangun kepada Penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Sehingga penulis bisa untuk menyelesaikan pendidikan Pasca sarjana Prodi Pendidikan Agama Islam.
8. Terima kasih kepada seluruh civitas akademisi di lingkungan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Terutama kepada kedua orang tua penulis, Ayah dan Ibunda, adik dan seluruh keluarga yang dengan tulus ikhlas telah memberikan do'a dan pengorbanan baik material maupun motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan

Magister Pendidikan Agama Islam, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan tesis ini.

10. Untuk semua teman-teman Prodi Pendidikan Islam, yang telah memberikan bantuan secara moril maupun materil pada saat peneliti menyelesaikan masa studi dan penelitian ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, semoga Allah Swt membalasnya dengan balasan pahala yang berlipat. Akhirnya, penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga kesemuanya ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, Amin.

Sungai Penuh, Juni 2024

Penulis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

M. Gibran

NIM: 211022021

## Daftar Isi

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Fokus Penelitian .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat penelitian .....	11
G. Defenisi Operasional .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Pendidikan Karakter</b> .....	14
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	14
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	19
<b>B. Karakter Cinta Damai</b> .....	22
1. Pengertian Karakter Cinta Damai .....	22
2. Indikator Karakter Cinta Damai .....	24
3. Keutamaan Karakter Cinta Damai .....	25
<b>C. Al-Qur'an sebagai Sumber Pendidikan Karakter</b> .....	26
<b>D. Pendidikan Moderasi Beragama</b> .....	30
1. Pengertian Pendidikan Moderasi Beragama .....	30
2. Indikator Moderasi Beragama .....	34
3. Prinsip Moderasi Beragama .....	39
4. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama .....	42
5. Eksistensi Moderasi Beragama dalam al-Qur'an .....	43
6. Ruang lingkup Moderasi Beragama .....	46
7. Urgensi Moderasi Beragama .....	48
<b>E. Penelitian terdahulu yang relevan</b> .....	49
<b>F. Deskripsi surah al-Hujurat</b> .....	51
1. Mukadimah .....	51

2. Munasabah Q.s al-Hujurat.....	53
3. Asbab an-Nuzul.....	54
<b>G. Kerangka berpikir .....</b>	<b>56</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan pendekatan penelitian.....	58
B. Sumber data.....	59
C. Teknik dan langkah pengumpulan data .....	60
D. Teknik analisa data.....	60
E. Langkah-langkah penelitian.....	61
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai Surah al-Hujurat ayat, 9,10, 11, 12, dan 13 .....	63
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai pada surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 dengan Pendidikan Moderasi Beragama.....	95
<b>BAB V PENUTUP\</b>	
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>Curriculum Vitae.....</b>	<b>103</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

- a. Vokal Panjang (mad) â = aa
- b. Vokal Panjang (mad) î = ii
- c. Vokal Panjang (mad) û = uus

## 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya هة العا ditulis *al-‘ammah*.

## 3. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, misalnya شريعة (*syari’ah*), kasrah ditulis i, misalnya الجبال (*al-Jibali*), dan dhammah ditulis u, misalnya ظلوها (*dzuluman*).

## 4. Vokal Rangkap

ا,aw ditulis او ditulis uw, أي ditulis ay, dan اي ditulis iy.

### 5. Ta' Marbutah

Ta' marbutah yang dimatikan ditulis h, misalnya عربية ditulis 'arabiyyah, kecuali telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku, seperti mait, bila dihidupkan ditulis t, misalnya الويئة ditulis al-maitatu.

### 6. Kata Sandang

Alif Lam Alif Lam yang diikuti oleh huruf qamariyyah dan syamsiyyah, ditulis al, misalnya الوسلن ditulis al-Muslim, الدار ditulis al-Dar. Kecuali untuk nama diri yang diikuti kata Allah, misalnya هلا عبد ditulis Abdullah.

### 7. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara multikultural terbesar di dunia, yang memiliki banyak kelompok, suku, agama, etnis, dan budaya. Indonesia juga menggunakan Pancasila sebagai ideologi yang mana sangat mengedepankan kerukunan antar umat beragama. Keberagaman masyarakat multikultural yang merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya meskipun rawan terjadinya konflik serta perpecahan lainnya. Perbedaan agama dan kebudayaan dapat memicu konflik sosial yang bisa berbahaya bagi kerukunan bangsa.<sup>1</sup>

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam sebagaimana halnya dalam beragama, bahwa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural menganut paham agama yang berbeda-beda, sebagai contoh, Islam, Kristen, Konghucu, dll, sehingga demikian konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.<sup>2</sup>

Namun akhir-akhir ini ada beberapa peristiwa yang terjadi pada kehidupan masyarakat saat masa sekarang ini sudah bergeser dari nilai ketentuan sebagaimana yang dikemukakan dengan konsep moderasi beragama yang berdampak pada

---

<sup>1</sup> Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia " S Diversity."

<sup>2</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 5.

pergeseran nilai-nilai tersebut, yang sangat mudah kita temukan pada kehidupan masyarakat. Hal ini bisa disaksikan dengan beberapa peristiwa yang terjadi, yang mana hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai yang ada didalamnya. Kurangnya pengetahuan umat tentang moderasi beragama dan nilai-nilai moral dalam al-Qur'an, mengakibatkan semakin memperparah keadaan umat berupa penurunan nilai-nilai moral.

Penurunan nilai moral pada kalangan masyarakat dewasa ini dapat terlihat dengan adanya beberapa konflik yang terjadi pada sebagian kelompok masyarakat, ormas, antar suku, budaya, dll. Bahkan sampai berujung pada pertumpahan darah, dan penghilangan nyawa, terjadi konflik sosial antar kelompok masyarakat, bahkan terjadi juga pada beberapa oknum golongan yang biasa kita sebut sebagai kaum intelektual. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, diantaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama, yang juga telah terlebih dahulu terkandung di dalam al-Qur'an, melalui penanaman dan penguatan karakter cinta damai yang kemudian akan melahirkan nilai-nilai toleransi pada kehidupan bermasyarakat.

Gagasan pendidikan karakter tentang cinta damai seperti yang penulis maksudkan di atas terkandung dalam Q.s. al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13 dalam Q.s al-Hujurat dijelaskan bahwa bagaimana adanya upaya secara sadar jika terjadi perselisihan di antara dua orang maka hendaknya kita memberikan upaya untuk mendamaikan beberapa orang yang sedang berselisih. Dalam semua kehidupan pasti ada masalah atau hambatan yang harus dihadapi. Dalam al-qur'an surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13, ditegaskan kepada umat Islam sebagai agama yang

rahmatan lil ‘aalamiin hendaknya menanamkan sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam kemajemukan dan keberagaman dalam beragama dan bernegara. Sebagaimana yang dikemukakan pada beberapa nilai dalam moderasi beragama sebagai *wasathiyyah* adalah hubungan yang melekat antara makna *khairiyah* dan *baniyah* baik yang bersifat inderawi dan maknawi. Maka dengan hal itu hendaknya kita melatih kegigihan ketika bencana dibebani, baik dalam masalah kecil maupun besar. Setiap kali dalam kehidupan sehari-hari, anda sering mendapatkan pendahuluan, misalnya tersinggung atau tertindas, berbeda pendapat, bahkan dengan hasil akhir ditanggapi dengan serius oleh orang lain. Sebagai muslim yang berwawasan luas, kita harus menghadapinya dengan sabar dan damai. Pemahaman kita juga dapat memperluas ketakwaan kita kepada Allah swt, karena dengan ketekunan itu kita dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter cinta damai berbasis akhlak, ihsan, dll merupakan satu upaya pembentukan karakter dengan tujuan agar manusia memiliki perangai yang baik seperti yang telah dicontohkan oleh rasulullah saw. Firman Allah Swt dalam Qur’an surah al-Ahzab 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>3</sup> Tiakoly, K., Wahab, A., & Syaharuddin, S. (2019). Penerapan Etika Bisnis Islam pada Usaha Pedagang Sembako di Pasar Tradisional Gamalama Kota Ternate. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(1), 102–123. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v5i1.10812>

*Artinya :*

*“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Qs. Al-Ahzab:21)*

Dengan melihat beberapa peristiwa yang terjadi pada kehidupan masyarakat saat masa sekarang ini sudah bergeser dari nilai ketentuan sebagaimana yang dikemukakan dengan konsep moderasi beragama. Hal ini berdampak pada pergeseran nilai-nilai tersebut, yang sangat mudah ditemukan pada kehidupan masyarakat. Hal ini bisa kita saksikan dengan beberapa peristiwa yang terjadi, sebagaimana baru-baru ini kita lihat seorang pendeta yang membandingkan amalan agama Islam dan Kristen, dan demikian juga sebaliknya, seorang ustadz yang membandingkan antara agama Islam dengan agama lainnya, sembari merendahkan satu dengan yang lain. Ini sebenarnya tidak menjadi masalah jika disampaikan dihadapan jema'ahnya masing-masing, namun oleh umat yang kurang mamahami tataran moderasi beragama, sehingga potongan-potongan video tersebut disebar luaskan, sehingga menimbulkan konflik antar umat beragama. yang mana hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai moderasi beragama yang ada didalamnya. Kurangnya pengetahuan umat tentang moderasi beragama dan nilai-nilai moral dalam al-Qur'an, mengakibatkan semakin memperparah keadaan umat berupa penurunan nilai-nilai moral.

Penurunan nilai moral pada kalangan masyarakat dewasa ini seperti yang penulis sebutkan di atas. Masalah di atas tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral itu, penurunan nilai toleransi antar umat, masyarakat sosial, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa yang dapat

menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentuan, kerukunan dan kebahagiaan di masyarakat.

Dengan demikian penulis berusaha untuk menghadirkan solusi dengan penguatan karakter cinta damai. Akhir-akhir ini, pendidikan karakter tengah menjadi aspek perbincangan yang menarik, baik di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun di berbagai media elektronik maupun media cetak. Pendidikan karakter, saat ini dan mungkin beberapa tahun kedepan sedang “ngetren” dan booming” itu tidak lepas dari gemanya sosialisasi yang dilakukan kementerian pendidikan dan kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini tengah terdegradasi.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter cinta damai, sebagaimana juga telah dituangkan dalam beberapa poin moderasi beragama, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam indikator moderasi beragama yaitu:<sup>4</sup>

“Dalam kajian Islam secara akademik, Islam *Wasathiyah* juga disebut *Justly-Balanced Islam*, *The Middle Path* Atau *The Middle Way* Islam, dan Islam sebagai *Mediating And Balancing Power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. pemakaian ini menunjukkan, bahwa Islam *Wasathiyah* mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem. Selama ini, konsep Islam *Wasathiyah* dipahami untuk merefleksikan prinsip *tawassuth* (tengah), *tasāmuḥ*

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Quran, 2012),

(toleran), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *iqtishad* (sederhana)..”

Maka dari itu peneliti mengambil surah al-Hujurat sebagai objek penelitian karakter cinta damai, karena terdapat beberapa ayat yang menyinggung tentang perdamaian, diantaranya ialah Q.s al-Hujurat ayat 9 :

*“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu **damaikan** antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”*

Maka dari itu nilai karakter cinta damai pada surah al-Hujurat, dapat menjadi pedoman dalam pengembangan dan penerapan karakter cinta damai, sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam surah al-Hujurat ayat 9 di atas, seperti yang kita ketahui bahwa al qur'an sebagai hudan petunjuk bagi umat manusia, terutama sebagai rujukan utama pembentukan akhlak, al-Qur'an yang berfungsi sebagai hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Sehingga al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13 merupakan salah satu dalil atau pijakan awal, yang mana menurut peneliti al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 9,10, 11, 12, dan 13 sangat pas untuk menggali karakter cinta damai serta maknanya yang terkandung di dalamnya terkhusus pada kata *فاصلحوا بينهم* *faaslihu bainahuma* serta kosa kata lainnya dalam menerangkan perintah untuk mengakkan perdamaian, sehingga dapat menjadi pijakan peneliti dalam menggali makna yang terkandung di dalamnya, kemudian dibahas pula tentang pendidikan karakter cinta damai menurut beberapa mufasir yang menjelaskan ayat tersebut sehingga dapat kita tarik nilai karakter cinta damai adalah tafsir al-misbah, al-maraghi, ibnu katsir, al-munir, al-azhar, dll.

Merujuk kembali kepada al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13 terdapat beberapa aspek internal yang dapat menjelaskan tentang makna karakter cinta damai. Diantaranya ialah adalah perintah untuk mendamaikan dua orang yang sedang berselisih, kemudian perintah untuk memerangi jika salah seorang ada yang berbuat aniaya, dengan tujuan agar kembali kepada perintah Allah, kemudian adanya perintah untuk berlaku adil. Dengan demikian menimbulkan beberapa pertanyaan pada diri penulis, dengan melihat peristiwa yang terjadi dewasa ini, mundurnya nilai-nilai moral, terutama tentang perdamaian, yang bisa kita saksikan semakin kesini, bukannya perdamaian yang tercipta, melainkan permusuhan yang nyata ditampakkan, dalam kehidupan ber masyarakat bahkan bernegara. Padahal sudah ditegaskan di dalam al-Qur'an kemudian berusaha di realisasikan melalui pendidikan moderasi beragama, namun yang tampaknya hanyalah kata damai terlihat hanya sebagai symbol, yang seharusnya merupakan nilai moral, akhlak sebagai pribadi di tengah masyarakat yang menjalani kehidupan, sebagai manusia yang berkepribadian cinta terhadap perdamaian.

Al-Qur'an sebagai petunjuk, pedoman umat manusia dalam menjalani kehidupan, adalah sebuah keniscayaan umat Islam untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam membangun karakter bangsa. Al-Qur'an memiliki posisi tertinggi sebagai rujukan dalam membentuk akhlak, dan moral manusia. Maka umat Islam perlu untuk mengetahui nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an sehingga dapat diambil *ibrah* (pelajaran). Terutama mengenai karakter cinta damai yang sedang menjadi fokus penelitian penulis, karena mengingat akhir-akhir ini terjadinya penurunan dari segi nilai moral, adab, akhlak manusia dalam berkehidupan, sehingga banyak terjadi kekacauan dalam menjalani kehidupan, maka menurut penulis, inilah

yang menjadi alasan sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Nilai-nilai karakter cinta damai pada surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13 serta relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama”** penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, dan dengan adanya penelitian pendidikan karakter yang berdasarkan kepada al-Qur’an dan relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama diharapkan dapat menjadi acuan ataupun pedoman, sehingga karakter cinta damai dapat ditanamkan dan dikuatkan kembali bagi peserta didik, dan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan, sehingga terciptanya kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan pengertiannya identifikasi masalah adalah sejumlah potensi masalah yang dapat diangkat sebelum memilih masalah spesifik penelitian. Dari semua uraian yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :<sup>5</sup>

1. Menurut al-Qur’an surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 terjadinya konflik antara dua golongan atau kelompok, disebabkan karena adanya perselisihan atau kesalah pahaman antar kedua kelompok tersebut yang saling mengedepankan ego, dan kepentingan masing-masing.
2. Di dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13, Allah perintahkan untuk mendamaikan jika terjadi peperangan atau perselisihan antara kedua kelompok

---

<sup>5</sup> Wisnarni, dkk, *Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana IAIN Kerinci*, Sungai Penuh: PPs IAIN Kerinci: 2018, h. 4

orang mukmin, sampai dia mau kembali kepada hukum Allah. Dimana hal tersebut menggambarkan adanya perintah untuk menumbuhkan karakter cinta damai dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13.

3. Karakter cinta damai dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh kementerian agama ri tentang pendidikan moderasi beragama.
4. Kemajuan ilmu dan teknologi terus berkembang menuju puncak, namun hingga saat ini, belum terlihat hasil yang signifikan, atau belum tampak dampak daripada penanaman pendidikan moderasi beragama, yang ada semakin kesini konflik dan perselisihan yang terjadi justru semakin membesar.
5. Maka konsep pendidikan moderasi beragama ada baiknya, kembali merujuk kepada al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan bagi umat manusia, agar mendapat kehidupan yang sejahtera dan damai, maka untuk itu karakter cinta damai pada surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13, yang direlevansikan dengan pendidikan moderasi beragama, diharapkan dapat menyempurnakan secara maksimal dalam upaya menanam pendidikan moderasi beragama di kalangan pelajar ataupun di kalangan masyarakat.

### **C. Fokus Penelitian**

Agar fokusnya penelitian ini maka permasalahan akan dibatasi pada beberapa pembahasan yaitu : karakter cinta damai, pada surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13, makna dan nilai pendidikan karakter, pendidikan moderasi beragama, kemudian

karakter cinta damai dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, dan 13, dan relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama.

#### **D. Rumusan Masalah**

Setelah mempertimbangkan batasan-batasan masalah di atas, agar lebih mengerucut penelitian ini maka penulis merumuskan pokok permasalahan tesis yaitu :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai pada surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13.?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13, dengan pendidikan moderasi beragama.?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan menggali makna karakter cinta damai yang terdapat dalam surah hujurat, dan relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama.

Adapun pengembangan dari tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai pada surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13.
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13, dengan pendidikan moderasi beragama.

## **F. Manfaat penelitian**

1. Manfaat ilmiah (manfaat akademis)
  - a. Membangun pradigma baru tentang karakter cinta damai berbasis al-Qur'an
  - b. Untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam khususnya masalah karakter cinta damai berbasis kepada dalil dalam al-Qur'an.
  - c. Mengisi kekurangan informasi tentang karakter cinta damai dalam al-Qur'an
  - d. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang bermaksud melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian ini dengan objek masalah yang lain.
2. Manfaat personal (manfaat bagi pribadi penulis)
  - a. Menambah wawasan penulis tentang karakter cinta damai berbasis al-Qur'an
  - b. Menambah wawasan penulis tentang makna ayat dalam al-Qur'an
  - c. Sebagai rujukan untuk mengisi kajian-kajian Islam
  - d. Menambah wawasan penulis tentang metodologi penulisan karya ilmiah.
3. Manfaat sosial (manfaat bagi masyarakat dan negara)
  - a. Rujukan bagi peneliti tentang pendidikan karakter di dalam al-Qur'an
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penanaman karakter cinta damai
  - c. Panduan bagi masyarakat untuk menjaga ketahanan masyarakat
  - d. Membangun masyarakat yang berperadaban
  - e. Merealisasikan tujuan pendidikan moderasi beragama berbasis al-Qur'an.

## G. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas maksud variabel-variabel yang ada pada judul maka peneliti menjelaskan *defenisi operasional* setiap variabel dimaksud sebagai berikut :

*Pendidikan* yaitu usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang dalam mengangkat harkat serta marabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri.

*Karakter* dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak.

*Cinta damai*: sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan aman atas dirinya, mampu menahan dirinya dari berbagai gangguan yang dapat menimbulkan masalah

*Moderasi*: dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Kemudian juga mengandung dua makna, pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.

*Moderasi beragama*: keseimbangan dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan secara umum diartikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang dalam mengangkat harkat serta martabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri. Pengertian ini sejalan dengan pendapat kompri yang menyatakan, “pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan proses dalam mengeluarkan serta membentangkan potensi peserta didik baik pikiran, rasa, karsa dan raga untuk menghadapi masa depan<sup>7</sup>. Sedangkan kata karakter, di dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti akhlak, watak, budi pekerti, dan tabiat<sup>8</sup>

Secara historis, istilah karakter digunakan secara khusus dalam dunia pendidikan baru pada akhir abad ke-18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif,

---

<sup>6</sup> Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya, Jakad Publishing: 2018, h. 35

<sup>7</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Comunication, 2018).

<sup>8</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” Online, 2014, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.

dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transeden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein” yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral contitution*).

Jika dilihat dari asal kata karakter dalam bahasa Yunani “charassein” maka dapat dipastikan bahwa bangsa Yunani kuno telah berbicara tentang karakter terutama para filsuf Yunani yang menekankan pada filsafat moralitas. Filsuf pertama Yunani yang berbicara tentang moral adalah Sokrates lahir pada tahun 470 SM dan meninggal pada tahun 399 SM. Sokrates adalah seorang penganut moral yang absolute dan meyakini bahwa menegakkan moral merupakan tugas filsuf yang berdasarkan ide-ide rasional dan keahlian dalam pengetahuan. Sokrates tidak meninggalkan tulisan tentang pemikirannya. Ajarannya kita peroleh dari tulisan muridnya terutama Plato.

Menurut Sri, karakter adalah sifat-sifat yang melekat pada diri manusia yang bersangkutan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri, kebangsaan, dan lingkungan, akan tercipta melalui sikap, perkataan, pikiran, perbuatan, dan perasaan berlandaskan aturan-aturan agama, budaya, hukum, adat istiadat dan tata karma. Jadi, orang yang berkarater dapat diartikan yang bersifat, bertabiat, berkepribadian, berwatak, dan berperilaku.

Sedangkan pengertian “karakter” dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak.

Pendidikan karakter adalah perpaduan dua kata, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Kata pendidikan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu cara, proses, dan perbuatan pendidik<sup>9</sup>. Dalam bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata pedagogik yang artinya adalah ilmu menuntun anak. Orang-orang Romawi memberikan pandangan bahwa pendidikan sebagai *educare*, yang mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Sedangkan bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak.<sup>10</sup> Jika kita cermati definisi-definisi tersebut tampak bahwa aspek penting dari fokus pendidikan adalah kognitif, dan potensi, atau bakat. Artinya, aspek perilaku atau karakter belum disentuh secara utuh oleh definisi pendidikan.

Dengan digabungkannya kata “pendidikan” dengan “karakter” maka munculah istilah “pendidikan karakter” yang mengacu pada pendidikan dalam aspek perilaku. Adapun pengertian pendidikan karakter dalam konteks pedagogik para ahli mendefinisikannya sebagai berikut:

1. Albertus menyebut pendidikan karakter adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik,

---

<sup>9</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” Online, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.

<sup>10</sup> Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 November 2013, h. 25

ludur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.<sup>11</sup>

2. Menurut Stephen R. Covey pendidikan karakter adalah hasil pembiasaan dari sebuah gagasan dan perbuatan.<sup>12</sup>
3. Menurut Az-Zarnuji pendidikan karakter adalah pendidikan yang mementingkan adab sebelum ilmu.<sup>13</sup>
4. Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas, dan peduli.<sup>14</sup>
5. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran yang dirancang untuk mendidik dan membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter, etika pelayanan dan masyarakat sekitarnya,

---

<sup>11</sup> Albertus Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo, 2010, h. 5

<sup>12</sup> Tim Tafsir Maudhu'i, Pendidikan, *Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: 2010, Cet. I, h. 133

<sup>13</sup> Imam Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, Solo, Aqwam: 2019, Cet. VI, h. i

<sup>14</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010, h. 34

memperbaiki lingkungan sekolah dan prestasi belajar siswa. Program ini dapat mencakup pengajaran dan kepercayaan termasuk kejujuran, integritas, keandalan dan kesetiaan, hormat termasuk memerhatikan orang lain, toleransi dan sopan santun, tanggung jawab, termasuk kerja keras, kemandirian ekonomi, akuntabilitas, ketekunan, dan pengendalian diri dan keadilan termasuk keadilan sebagai konsekuensi dari perilaku buruk, prinsip-prinsip nondiskriminasi dan kebebasan dari prasangka, peduli termasuk kebaikan hati, empati, kasih sayang, pertimbangan, kemurahan hati dan amal, dan kewarganegaraan termasuk cinta negara, perhatian terhadap kebaikan bersama, rasa hormat kepada otoritas dan hukum dan pola pikir masyarakat.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya<sup>16</sup>.

Kemendikbud mencetus beberapa nilai-nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 nilai karakter yang bersumber dari Pancasila, budaya, agama, dan tujuan pendidikan nasional, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam artikel ini penulis hanya

---

<sup>15</sup> Dalam [https://www.researchgate.net/publication/323364661\\_Hakikat\\_Pendidikan\\_Karakter](https://www.researchgate.net/publication/323364661_Hakikat_Pendidikan_Karakter)

<sup>16</sup> Dewi Purnama Sari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," *Islamic Counseling* 1, no. 01 (2017): h. 1–24.

mengangkat empat nilai karakter dari 18 nilai karakter tersebut, yakni toleansi, religius, cinta damai, dan sahabat/komunikatif.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk terwujudnya kesatuan esensial peserta didik dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya mengingat karakter merupakan kualifikasi seorang pribadi sekaligus menjadi identitas. Kualifikasi seorang pribadi berkarakter baik dan sekaligus menyadari identitas pribadi yang bersangkutan harus dipahami sebagai sebuah komposisi (racikan) yang seimbang antara intelegualitas, spiritualitas, dan moralitas.

Tujuan pendidikan karakter pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut maka secara aplikatif dituangkan dalam kurikulum pendidikan.

Pemerintah telah merumuskan tujuan pendidikan karakter bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :<sup>17</sup>

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang teruji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

---

<sup>17</sup> Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Nomor 3, Juli 2015, h. 468

- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas pemerintah saat ini. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian pendidikan dan kebudayaan telah membuat konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Tak hanya olah pikir (literasi), PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK, yaitu: religius, nasionalisme, integritas, kemadirian dan kegotongroyongan.<sup>18</sup>

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakat berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotongroyong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya.

---

<sup>18</sup> Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Tim Komunikasi Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika Penguatan, "Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional" dalam <https://www.kemdikbud.go.id>

Dalam konteks pendidikan, pendidika karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan. Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan dasar adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia.<sup>19</sup>

Menurut Said Hamid Hasan Pendidikan karakter secara rinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Zulfuraini: *Pendidikan Karakter, Konsep, Implementasi, Dan Pengembangannya Di Sekolah Dasar di Kota Palu* Jurnal DIKNAS, Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNTAD, No. 1, Vol. 1, September 2012, h. 2

<sup>20</sup> Siad Hamid Hasan, dkk, "*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*", *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta, Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010, h. 7

Menurut tokoh modern pendidikan karakter Foester, pendidikan karakter bertujuan untuk terwujudnya kesatuan esensial peserta didik dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya mengingat karakter merupakan kualifikasi seorang pribadi sekaligus menjadi identitas. Kualifikasi seorang pribadi berkarakter baik dan sekaligus menyadari identitas pribadi yang bersangkutan harus dipahami sebagai sebuah komposisi (racikan) yang seimbang antara intelektualitas, spiritualitas dan moralitas atau meminjam istilah Bloom yakni kognisi, afeksi dan psikomotorik atau *thinking, feeling and action*. Jika demikian maka pendidikan karakter sesungguhnya menjadi sesuatu yang inheren dan terintegrasi di dalam proses pendidikan itu sendiri terutama jika dikaitkan dengan gambaran atau potret kehidupan masyarakat di tengah arus modernisasi dan globalisasi, maka pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan etika moral, atau pendidikan akhlak dan budi pekerti sebagai ikhtiar merespon berbagai dampak negatif seperti krisis nilai di tengah-tengah masyarakat.<sup>21</sup>

## **B. Karakter Cinta Damai**

### **1. Pengertian Karakter Cinta Damai**

Karakter cinta damai menurut Agus Wibowo adalah suatu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Perdamaian juga dapat diartikan sebagai suatu sikap anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah, dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain. Maka, dalam suasana kegiatan belajar mengajar di kelas dan di luar kelas,

---

<sup>21</sup> Abd. Malik Usman, “*Holistika Pemikiran Tentang Pembinaan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Bagi Siswa Open School*”, dalam *Jurnal Humanika*, Th. XVII, No. 1. September 2017, h. 61

seorang pendidik selayaknya menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika anak didiknya.

Jadi, makna cinta damai dalam tulisan ini adalah proses terjadinya harmoni yang ditandai dengan kurangnya kekerasan, perilaku konflik, dan kebebasan dari rasa takut tentang kekerasan. Sehingga, peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas.

Berbagai yang muncul belakangan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di Indonesia boleh dibilang gagal dalam pranat sosial yang mampu membangun karakter tunas-tunas bangsa sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur kebangsaan yang dicita-citakan. Lembaga pendidikan di Indonesia menggambarkan ketidak mampuan dalam menegakan nilai-nilai toleransi, demokrasi dan menyiapkan generasi kritis dengan basis pengetahuan dan kompetensi.

Pada istilah karakter cinta damai terdapat tiga kunci yaitu sikap, cinta dan damai. Oleh karena itu, karakter cinta damai dapat ditinjau dari asumsi dasar pengertian sikap, cinta, dan damai serta keterkaitan dengan ketigannya.

Dalam karakter sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Dengan demikian sikap merupakan tingkah laku atau perbuatan akibat reaksi seseorang terhadap orang lain atau benda tertentu.

## 2. Indikator Karakter Cinta Damai

Pelaksanaan pendidikan karakter tidaklah terjadi secara spontan. Pendidikan karakter membutuhkan ketelatenan, keuletan, kesabaran dalam membentuk peserta didik, yaitu peserta didik yang berbudi pekerti baik, berperilaku indah, lembut penuh sopan santun, tetapi tegas punya prinsip. Pembentukan karakter, perlu latihan kebiasaan hidup yang terus diulang-ulang, dibiasakan, sehingga, menjadi sifat dan watak bagi anak yang diharapkan.<sup>22</sup> Karakter cinta damai dapat dikembangkan dalam empat dimensi yaitu, dimensi kebenaran, dimensi cinta, dimensi perilaku yang benar dan dimensi tanpa kekerasan.

Berdasarkan dimensi-dimensi di atas, maka indikator keberhasilan pada pendidikan karakter cinta damai dapat membuat suasana pada lingkungan masyarakat yang aman, nyaman dan damai, mengikuti peraturan undang-undang yang ada, selalu mengutamakan musyawarah, bersikap toleransi serta mampu menjaga norma-norma yang ada.<sup>23</sup>

Kemudian dapat direalisasikan dengan beberapa indikator cinta damai yang meliputi;

1. Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih.
2. Berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah
3. Tidak mengambil barang orang lain

---

<sup>22</sup> Dalam Jurnal Online <http://eprints.umm.ac.id>

<sup>23</sup> Babuta, Yoddie Y, I., & Wahyurini, D. (2014). *Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai*. Jurnal, 3(1), h. 1–5.

4. Mengucapkan salam atau selamat pagi atau siang atau sore ketika bertemu untuk pertama kali pada hari itu.
5. Mendamaikan jika terjadi perselisihan.
6. Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah.
7. Ikut menjaga keamanan.
8. Menjaga keselamatan lingkungan sekitar.
9. Menciptakan suasana damai di lingkungan.
10. Saling menjalin kerja sama dan tolong-menolong.
11. Tidak berselisih antar sesama maupun orang lain.<sup>24</sup>

### **3. Keutamaan Karakter Cinta Damai**

Penanaman pendidikan karakter merupakan bagian terpenting untuk membentuk karakter seseorang, guna mencegah melakukan tindakan kekerasan dan kerusuhan, untuk itu kita perlu melakukan upaya menanamkan dan menguatkan karakter cinta damai di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan cara tersebut diharapkan karakter yang baik akan selalu melekat pada diri seseorang.

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang, aman dan nyaman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai sangat perlu untuk ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri siswa sejak usia dini. Apabila pada diri seseorang sudah tertanam pentingnya mencintai perdamaian atau

---

<sup>24</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas), h. 38.

cinta damai, maka dalam kehidupan bermasyarakat kita akan terhindar dari perbuatan anarkis/berbuat keburukan dimasa mendatang.

### C. Al-Qur'an sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Disadari bahwa karakter yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungan, sosial budaya, pendidikan, dan alam. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini adalah ; a) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri c) jujur, d) hormat dan santun, e) kasih sayang, peduli, dan kerja sama f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, g) keadilan dan kepemimpinan, h) baik dan rendah hati, dan i) toleransi.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Michele Borba ada tujuh nilai kebajikan yang perlu diajarkan pada anak agar anak bermoral tinggi, yaitu ; a) empati, b) hati nurani, c) kontrol diri, d) rasa hormat, e) kebaikan hati, f) toleransi, dan g) keadilan.<sup>26</sup>

Dalam pendidikan karakter berbasis al-Qur'an, materi pendidikan karakter secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak, yaitu ; akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam

---

<sup>25</sup> Zubaedi, *Disain Pendidikan KarakterKonsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 72

<sup>26</sup> Michele Borba, *Building Moral Intelligence The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do The Right Thing*, (Jakarta : Gramdeia, 2008), h. 7

semesta.<sup>27</sup> Ruang lingkup akhlak terhadap Allah meliputi ; a) mengenal Allah, b) berhubungan dengan Allah, dan c) meminta tolong kepada Allah. Ruang lingkup akhlak terhadap manusia mencakup ; a) akhlak terhadap orang tua, b) akhlak terhadap saudara, c) akhlak terhadap tetangga, dan d) akhlak terhadap lingkungan masyarakat.<sup>28</sup> Bagian ketiga adalah akhlak terhadap alam sekitar. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan, dan sekaligus untuk memakmurkan manusia. Hubungan manusia dengan alam bukan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah. Hal ini karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimiliki, tetapi akibat anugerah Allah.<sup>29</sup>

Tiga dimensi akhlak di atas menjadi materi yang mengisi pendidikan karakter. Atas pemikiran tersebut, pendidikan karakter perlu memperhatikan pentingnya dimensi penanaman akhlak terpuji (*akhlakul karimah*). Menurut Hamka, akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak terpuji berisi sikap taat, baik taat secara lahiriah maupun taat secara batiniah. Taat secara lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahiriah adalah :

---

<sup>27</sup> Zubaedi, *Disain Pendidikan KarakterKonsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 84

<sup>28</sup> M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 221

<sup>29</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 295

- a) Taubat, dikategorikan taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalan merupakan taat batin.
- b) Amar ma'ruf nahi mungkar, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.
- c) Syukur, berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya.<sup>30</sup>

Taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati). Yang termasuk taat batin adalah :

- a) Tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menunggu hasil pekerjaan.
- b) Sabar, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika ditimpa musibah, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, dan sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah.
- c) *Qana'ah*, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan Allah. *Qana'ah* meliputi menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Allah tambahan yang pantas dan ikhtiar, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, bertawakal kepada Allah, serta tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>31</sup>

Secara esensial pendidikan karakter perlu mengupayakan penanaman akhlak terpuji dan pengendalian bahkan pembersihan dari akhlak tercela. Menurut al-Ghazali ada dua jenis akhlak yang perlu mendapat perhatian ketika seseorang mendesain isi pendidikan karakter, yaitu akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak yang

---

<sup>30</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1981), h. 179

<sup>31</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*. h. 180

buruk (*akhlakul madzmumah*). Akhlak mahmudah adalah segala macam tingkah laku yang baik. Adapun yang termasuk sifat-sifat mahmudah adalah ; a) *al-amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya), b) *as-sidqu* (benar, jujur), c) *al-'adl* (adil), d) *al-'afwu* (pemaaf), e) *al-alifah* (disenangi), f) *al-wafa'* (menepati janji), g) *al-haya'* (malu), h) *ar-rifqu* (lemah lembut), i) *anisatun* (bermuka manis)<sup>32</sup>

Adapun sifat-sifat *madzmumah* adalah sebagai berikut : a) *ananiah* (egoistis), b) *al-baghyu* (melacur), c) *al-buhtan* (dusta), d) *al-khianah* (khianat), e) *az-zulmu* (aniaya), f) *al-ghibah* (mengumpat), g) *al-hasad* (dengki), h) *al-kufrun* (menggikari nikmat), i) *ar-riya'* (ingin dipuji), j) *an-namimah* (adu domba).<sup>33</sup>

Akhlak terpuji termanifestasi dalam bentuk-bentuk perilaku sebagai berikut : a) bersifat sabar, b) bersifat *istiqamah*, c) memelihara amanah, d) bersifat adil, e) bersifat kasih sayang, f) bersifat hemat, g) bersifat berani, h) bersifat kuat, i) bersifat malu, j) menjaga kesucian diri, k) menepati janji<sup>34</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam pendidikan karakter berbasis al-Qur'an dimensi-dimensi karakter yang dikembangkan lebih mengacu pada akhlakul karimah yang bersumber pada al-Qur'an. Inti dari akhlakul karimah adalah bersifat taat, dan ketaatan ini tidak hanya bersifat lahiriah tetapi juga bersifat batiniah. Ketaatan lahiriah dan ketaatan batiniah akan melahirkan akhlak terpuji yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk perilaku tertentu.

<sup>32</sup> M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*. h. 25-26

<sup>33</sup> M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*. h. 26

<sup>34</sup> M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*. h. 46

## D. Pendidikan Moderasi Beragama

### 1. Pengertian Pendidikan Moderasi Beragama

Ditinjau dari sisi kebahasaan, moderasi berasal dari bahasa latin yaitu moderation yang artinya tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Makna lain dari kata ini yaitu pengendalian diri atas sikap yang sangat kelebihan serta kekurangan. Dalam KBBI, istilah moderasi dijelaskan dalam dua pengertian diantaranya; mengurangi tindak kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika terdapat kalimat “orang tersebut bersikap moderat” maka berarti orang tersebut memiliki sikap yang wajar, biasa saja, tidak menyimpang, dan tidak ekstrem.<sup>35</sup>

Moderasi beragama merupakan istilah yang sering di dengar beberapa kurun waktu terakhir ini. Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-Wasathiyah* dimana kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna.<sup>36</sup> Sementara dalam bahasa latin kata moderasi berasal dari moderation yang artinya kesedangan (tidak kurang dan tidak lebih).

Moderasi beragama merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI yang diartikan sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama.<sup>37</sup> Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.15

<sup>36</sup> Agus Akhmadi, “*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’s Diversity*,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): h. 45–55.

<sup>37</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, h. 17.

bertujuan agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat megimplementasikan agama. Sikap dan cara pandang yang moderat dalam beragama ini sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti di Indonesia, sebab dengan sikap dan cara pandang yang moderat sebuah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta keadilan dan toleransi dapat terwujud.<sup>38</sup>

Dalam perspektif Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi beragama (*wasathiyyah*) bukan sikap yang tidak teguh pendirian dalam menghadapi sesuatu, bukan juga sikap yang mengatur urusan perorangan melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.<sup>39</sup> Hal tersebut sebagaimana Surah al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya :

*“Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak*

<sup>38</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 18.

<sup>39</sup> Mawaddatur Rahmah, “Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), h. 89.

*akan menya-nyiaikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”*

Nasaruddin Umar memandang moderasi beragama merupakan sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam kemajemukan dan keberagaman dalam beragama dan bernegara.<sup>40</sup> Hal ini sejalan pula dengan pendapat Ali Muhammad Ash-Shallabi, di mana beliau memaknai moderasi beragama sebagai wasathiyah adalah hubungan yang melekat antara makna khairiyah dan baniyah baik yang bersifat inderawi dan maknawi.<sup>41</sup>

Jika dilihat dari pengertiannya secara umum, moderasi beragama mengutamakan keseimbangan moral, keyakinan dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan kelompok ataupun individu. Nilai-nilai keseimbangan yang mendasari perilaku keagamaan bersifat konsisten dalam mengakui kelompok maupun individu lain yang berbeda.<sup>42</sup> Dari pemaparan di atas sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan cara bersikap tegas dalam menyikapi dan menghargai perbedaan dalam beragama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, serta adat istiadat agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama dan mampu memelihara kesatuan negara Indonesia.

Maka untuk menanamkan akan pentingnya pengetahuan tentang moderasi beragama salah satunya yaitu melalui lembaga-lembaga Pendidikan, karena pendidikan merupakan hal mutlak yang wajib dimiliki oleh semua individu, di dalam

---

<sup>40</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 105.

<sup>41</sup> Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), h. 41.

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, h. 6.

setiap ajaran agama menganjurkan agar setiap individu wajib berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non-formal dan informal. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal.

Pendidikan formal adalah yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku misalnya SD, SMP, SMA dan PT (Perguruan Tinggi). Pendidikan formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau skill guna terjun ke masyarakat dalam lingkungan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman dan etika moral kemanusiaan untuk bekalnya dalam menghadapi pergaulan di masyarakat. Untuk pendidikan formal, jika bersinggungan dengan kebijakan pembatasan mata pelajaran, maka melalui lembaga pendidikan inilah pengetahuan tentang moderasi moderasi beragama dapat diajarkan secara integratif, pengayaan, sintesis, ekstrakurikuler, atau muatan lokal.

Lembaga pendidikan formal merupakan laboratorium paling tepat dalam pengembangan moderasi beragama karena di lembaga formal itulah kader-kader bangsa pembentukan karakter berbasis pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Lembaga pendidikan formal dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama kepada seluruh siswa dan mahasiswa, sehingga calon pemimpin masa depan tersebut memiliki pandangan yang eksklusif, toleran, moderat dan multikultural. Dengan demikian, maka diharapkan tindakan dan sikap inklusif, sektarian bahkan kekerasan

dengan jubah agama yang bisa merusak kemajemukan bangsa dapat dikurangi atau bahkan dihentikan oleh kader-kader muda terdidik.

## 2. Indikator Moderasi Beragama

Dalam penelitian Mustaqim Hasan, indikator moderasi beragama meliputi 6 hal berikut.<sup>43</sup>

### 1. Mengambil jalan tengah (*Tawasuth*)

Yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebihan lebih dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat.<sup>44</sup>

Sehingga "*wasathiyah*" ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari 2 perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seorang.

Sebagaimana surah al-Isra' ayat 110 berikut:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيُّمَا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

<sup>43</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, h. 7–10.

<sup>44</sup> Mustaqim Hasan, "*Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*," *Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): h. 110–123.

Artinya :

“Katakanlah: "Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.”<sup>45</sup>

## 2. Seimbang (*Tawazun*)

*Tawazun* merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri istilah *tawazun* berakar dari kata *mizan* yang berarti timbangan.<sup>46</sup> *Tawazun* dalam kontek moderasi dapat dipahami sebagai berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah, dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidakadilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalanya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa.

## 3. Lurus dan Tegap (*I'tidal*)

Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang.<sup>47</sup> Sebagaimana dalam surah an-Nisa' ayat 135 berikut :

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ  
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا

<sup>45</sup> RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya.

<sup>46</sup> Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi," *At-Ta'dib* 7, no. 2 (2012): 245–56, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/74>.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Quran, 2012), h. 20–22.

فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰٓ أَنْ تَعْدِلُوا ۖ وَإِن تَلَوْرَأْ أَوْ تَعْرَضُوا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٥﴾

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu.<sup>48</sup> jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan.<sup>49</sup>

#### 4. Toleransi (*tasamuh*)

*Tasamuh* jika ditinjau dari bahasa Arab berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya.

<sup>48</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>49</sup> Nurul H Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), h. 143.

### 5. *Musawah* (Persamaan)

Dalam Islam, prinsip ini merujuk pada Q.S. Al- Hujurat ayat 13:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

*“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.<sup>50</sup> Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Dalam konsep modern, yang dimaksud prinsip persamaan adalah kesamaan dalam kesempatan (*equality of opportunity*), yakni kesamaan dengan cara menghapus hambatan yang bisa menghalangi individu dalam mewujudkan potensinya, dengan menghapus hukum dan hak-hak istimewa lain yang tidak dibenarkan, yang hanya menyediakan posisi-posisi sosial, ekonomi dan politik bagi kelas dan tertentu.<sup>51</sup>

### 6. *Musyawah* (*Syuro*)

Istilah *Syuro* berakar dari kata *syawara* – *yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat,

<sup>50</sup> Al-Majid, *Al-Qur’an Terjemah Dan Tajwid Warna*, (Jakarta: Beras, 2014), h. 517.

<sup>51</sup> Zulhamdi, “Demokrasi Dalam Teori Politik Islam”, *Jurnal Syarah*, Vol. 8, No. 2 (Juli-Desember 2019) UIN AR-RANIRY Banda Aceh, h. 134.

serta sebagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah Islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam rahmah li al-alamin, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

1. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama;
2. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri;
3. Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial;
4. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme;
5. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat;
6. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulia (heart) dan keterampilan okasional (hand);
7. Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama;
8. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran;
9. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif dan

10. kesepuluh pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing<sup>52</sup>

Nilai moderasi dalam pendidikan menekankan tidak hanya toleransi namun berkaca pada ciri-ciri moderasi yang menjadikan Islam sebagai role model dalam moderasi beragama. Bahkan oleh Puadi<sup>53</sup> menatakan bahwa Indonesia adalah negeri muslim moderat yang bisa menjadi role model bagi negara muslim lainnya. Bukan hanya untuk muslim di negara lain tetapi mungkin dapat menjadi role untuk setiap agama di Indonesia.

Jika dibandingkan antara indikator yang dikemukakan oleh Mustaqim Hasan dengan Abudin Nata, indikator yang lebih memperlihatkan wajah dari Islam Wasathiyah menurut penulis adalah indikator yang disebutkan oleh Mustaqim Hasan, karena banyak mempunyai relevansi dengan arti Islam *Wasathiyah* itu sendiri yang cenderung dengan toleransi, egaliter, musyawarah, dan lain sebagainya.

### 3. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama dipahami sebagai sebuah pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah (netral) tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks Islam *wasathiyah* pemahaman ini mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada kehidupan yang seimbang dalam mengamalkan ajaran Islam. Karena mengutamakan pemahaman keagamaan yang seimbang dan adil, maka indikatornya

---

<sup>52</sup> Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. JPA: Jurnal Penelitian Agama. Vol. 20, No. 1.

<sup>53</sup> Puadi, Hairul. 2014. *Muslim Moderat dalam Kontek Sosial Politik di Indonesia*. Jurnal Pusaka. Juli-Desember.

akan tampak jika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai budaya dan kebangsaan. Berdasarkan realitas tersebut, prinsip moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>54</sup>

#### 1. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana ekspresi dan cara pandang keagamaan seseorang ataupun kelompok terhadap ideology kebangsaan. Yang paling utama dalam hal ini yaitu terletak pada komitmen dalam menerima pancasila sebagai dasar dalam bernegara.<sup>55</sup>

#### 2. Toleransi

Toleransi adalah sikap memberi ruang sekaligus tidak mengusik orang lain ketika mengekspresikan keyakinannya ataupun menyampaikan pendapatnya meskipun pendapat tersebut berbeda dengan apa yang diyakini oleh kita.<sup>56</sup> Dalam kehidupan demokrasi toleransi menjadi urgent yaitu ketika menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena adanya perbedaan. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian, indikator moderasi beragama terkait toleransi merupakan sebuah kemampuan dalam menunjukkan ekspresi dan sikap keagamaan untuk menghormati perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat.

---

<sup>54</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, h. 16.

<sup>55</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 17.

<sup>56</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 18.

### 3. Anti kekerasan dan radikalisme

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama dianggap muncul sebagai akibat dari kesalahpahaman dalam memahami agama, dalam hal ini agama cenderung diartikan dalam makna yang sempit. Akibat kesalahpahaman dalam memahami agama ini akan terbentuk sikap dan ekspresi yang cenderung ekstrim, ingin melakukan perubahan total dalam kehidupan politik dan masyarakat dengan menggunakan cara kekerasan baik fisik maupun nonfisik. Faktor lain yang menyebabkan terbentuknya sikap radikalisme adalah pemahaman mengenai keagamaan dengan prinsip revivalisme yaitu ingin mendirikan negara Islam (khilafah, imamah, daulah Islamiyah,) dan sebagainya.<sup>57</sup>

### 4. Akomodatif terhadap budaya lokal

Perilaku dan praktik keagamaan yang akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana ia bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi lokal. Seseorang yang memiliki sikap moderat cenderung bersikap ramah terhadap budaya dan tradisi lokal dalam sikap keagamaannya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Ciri-ciri pemahaman agama yang tidak kaku adalah kesediaan untuk menerima perilaku dan praktik yang tidak hanya menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan yang normatif, tapi juga paradigma kontekstualis yang positif.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 20.

<sup>58</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 23.

#### 4. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama

Bentuk-bentuk moderasi beragama terkait hubungan antar umat beragama dengan tujuan terciptanya kerukunan antar umat beragama, dan munculnya sikap saling menghormati antara kepercayaan masing-masing umat beragama, dapat diramu sebagaimana berikut:<sup>59</sup>

- a. Sikap menghormati terhadap penganut agama lain.
- b. Sikap yang baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan bersosial (*hablum minan nas*).
- c. Sikap inklusif terhadap adanya keberagaman.
- d. Mencari titik kesamaan ditengah-tengah perbedaan.
- e. Mengakui keberadaan pihak lain.
- f. Memiliki sikap toleran yang tinggi.
- g. Menghormati dan menghargai perbedaan pendapat yang terjadi.
- h. Tidak bersikeras memaksa kehendak kepada pihak lain yang tidak sependapat. Hal ini sesuai dengan dasar menghargai keamajemukan dalam berinteraksi yang ada di dalam al-Qur'an yaitu (Qs Al-Hujurat: 13), ekspresi agama dengan bijaksana dan santun (Qs. An-Nahl: 125), prinsip kemudahan sesuai kemampuan (Qs. al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 286, dan Qs. at-Taghabun: 16).

---

<sup>59</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 85–99.

## 5. Eksistensi Moderasi Beragama dalam al-Qur'an

Eksistensi moderasi beragama dalam pandangan Islam disebut juga eksistensi Islam *wasatiyyah* yang merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam sehingga karakter dengan tersebut, Islam mampu menjadi sentral di tengah kehidupan umat manusia. Dalam Islam, moderasi tidak dapat digambarkan wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan.<sup>60</sup>

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Fath ayat ke 27 yang berbunyi:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ  
 ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ  
 مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan Sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.”

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan *thawaf* di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang

<sup>60</sup> Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143). JPA: Jurnal Penelitian Agama. Vol. 20, No. 1.

meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan thawaf di sana?” Beliau menjawab:”Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan *thawaf* di sana pada tahun ini?” “Tidak”,jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana”<sup>61</sup>

al-Qur’an juga menegaskan pada surah al-Hujurat ayat ke 13 tentang keterbukaan dalam berfikir yang berbunyi.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Menurut ayat di atas, ada tiga hal yang menjadi poin penting: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang

<sup>61</sup> Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur’an Surat al-Baqarah 143). JPA: Jurnal Penelitian Agama. Vol. 20, No. 1.

berdasarkan ketakwaan dan amal saleh.<sup>62</sup> Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak seharusnya membatasi hubungan sosialnya dengan perbedaan pandang dan keyakinan, maka salaing mengenal dan terbuka adalah prinsip wasatiyyah yang memang harus dipengang oleh umat Islam.

Prinsip kasih sayang juga termaktub dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 128, yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya :

“Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Di jelaskan pada ayat tersebut secara harfiyah bahwa sebagai pelaku kasih sayang kita harus menjalin kasih sayang terhadap sesama muslim dan sekitar kita.

Allah Swt juga berfirman tentang sikap luwes terhadap sesama dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمَسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ

<sup>62</sup> Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143). JPA: Jurnal Penelitian Agama. Vol. 20, No. 1.

Artinya :

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Lafadznya berbunyi (اكشال) membuktikan bahwa sifat *wasatiyyah* juga harus mempertahankan prinsip luwes dalam dakwah dan bersikap. Jika keempat prinsip moderasi ini dapat terwujud dalam kenyataan maka disanalah akan nampak eksistensinya moderasi beragama.<sup>63</sup>

Sebagai posisi tengah (*wasat*) Islam tentunya tidak mudah hanyut dalam suatu golongan maupun gerakan yang mampu mengganggu keseimbangan umat beragama, karena pada perinsipnya Islam mencintai perdamaian dalam kehidupan.

## 6. Ruang lingkup Moderasi Beragama

### a) Moderasi dalam syari'ah

Kata syariat mengandung pemaknaan beragam baik dari segi etimologi maupun terminologi. Makna etimologi syariat adalah tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Sedangkan menurut terminologinya secara luas, syariat bisa diidentikkan dengan *ad-din* (Islam) itu sendiri. Syariat adalah panduan hukum, baik menyangkut hubungan hamba

---

<sup>63</sup> Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143). JPA: Jurnal Penelitian Agama. Vol. 20, No. 1.

dengan Tuhan maupun hubungan manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari.<sup>64</sup>

Syariah terbagi menjadi dua macam, yaitu syariah dalam makna yang luas dan syariah dalam makna sempit. Syariah dalam makna luas, mencakup aspek akidah, akhlak, dan amaliah, yaitu mencakup keseluruhan norma agama Islam, yang meliputi seluruh aspek doctrinal dan aspek praktis. Adapun syariah dalam makna sempit merujuk kepada aspek praktis (amaliah) dari ajaran Islam, yang terdiri dari norma-norma yang mengatur tingkah laku konkret manusia seperti ibadah, nikah, jual beli, berperkara di pengadilan, dan lain-lain.

#### **b) Moderasi dalam akhlak**

Menurut Imam Al-Ghazali moderasi akhlak dalam Islam beliau menjelaskan bahwa akhlak dalam Islam didasarkan kepada akhlak yang baik (good manner). Sehingga jika hubungan tersebut dalam kerangka moderasi berbasis pendidikan moderasi beragama, maka hal tersebut merupakan suatu keniscayaan, karena dalam indikator moderasi beragama di Indonesia mengutamakan nilai-nilai Islam yang mencerminkan akhlak yang baik, khususnya berupa sikap 1) Toleransi, 2) Anti kekerasan, 3) penerimaan tradisi, 4) komitmen cinta tanah air.<sup>65</sup> Dengan demikian Islam meletakkan ajaran dasar untuk penerapan moderasi beragama, antara lain menghormati perbedaan

---

<sup>64</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Jurnal Intizar* Vol. 25, No. 2, Desember 2019, h. 95.

<sup>65</sup> Ramdhani and Permana, “Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kampus”

beragama, menghormati keyakinan dan tata cara ibadah orang yang berbeda keyakinan, toleransi, dan memperlakukan semua agama secara adil.

Sebagai contoh penerapan moderasi akhlak adalah sikap toleransi dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, tidak semua teman kita berasal dari agama yang sama. Adakalanya ia berasal dari agama lain. Dalam hal ini, Islam menggariskan akhlak bergaul dengan teman non-Muslim. Agama memang tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. setiap orang mempunyai hak untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya.

## 7. Urgensi Moderasi Beragama

Pembahasan Islam telah diabadikan dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa moderasi sangat urgen untuk diketahui oleh umat Islam, maka dari itu moderasi sangat penting untuk dihayati, mengingat begitu besarnya manfaat yang ditimbulkan dari moderasi beragama tersebut. Salah satu manfaatnya adalah untuk menjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama, dengan adanya moderasi beragama hal ini mampu menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama. Hal ini searah dengan firman Allah Swt pada Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوْا

بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Berdasarkan ayat tersebut maka umat Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan dan persamaan hak demi meratanya kesejahteraan yaitu rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan li al-, alamin*). Buah dari moderasi beragama adalah terjalinnya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah Swt Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai.<sup>66</sup>

#### E. Penelitian terdahulu yang relevan

1. Sitti Chadidjah,dkk (2021) : “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)”. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai moderasi akan diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama sejak dini baik dari sd, smp dan sma maka dari itu implementasi nilai-nilai moderasi

<sup>66</sup> Yunus, Mukhtar, J., & Nugroho, Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As’adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan, Probolinggo, Jurnal Al-Tanzim, 03 01, 2019

itu sangat dibutuhkan agar kita menjadi seseorang yang toleransi terhadap siapapun. Dalam penelitian ini lebih menitik beratkan implementasi pendidikan moderasi beragama yang dilaksanakan di sekolah. sedangkan pada penelitian penulis lebih memfokuskan pada Pendidikan moderasi beragama yang berlandaskan kepada nilai pendidikan karakter cinta damai yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13 serta relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama. Yang kemudian dapat menjadi acuan bagi peserta didik, warga masyarakat dalam menjunjung nilai karakter cinta damai yang di realisasikan melalui pendidikan moderasi beragama di sekolah ataupun di tengah masyarakat.

2. Jurnal Mahasiswa Tarbawi: Journal on Islamic Education Vol 3 No (2) 2019 Page 133-144. Irsyadul Hakim, Agus Akhmadi, Rido Kurnianto, dengan judul Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Pada Pendidikan Di Indonesia. Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019. Dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam al-Quran. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, dengan menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Quran Rujukan yang digunakan adalah kitab-kitab yang berkaitan tentang tafsir al-Quran serta buku-buku pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan karya tulis yang menjadikan al-Quran sebagai obyek utama pembahasan. Oleh karena itu hasil dari pada penelitian ini dapat digunakan oleh kaum muslimin sebagai rujukan dalam berbagai lembaga pendidikan dan dakwah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis

adalah dalam penelitian ini memfokuskan pada relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Quran secara menyeluruh, yang disesuaikan dengan pendidikan di Indonesia, sedangkan pada penelitian penulis terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama. Tentang bagaimana berkehidupan, bermasyarakat yang majemuk dengan berbagai suku, budaya, dan agama, sehingga bisa terciptanya kehidupan yang saling menghargai perbedaan, sehingga menumbuhkan kehidupan yang harmonis, damai dan sejahtera.

3. Agus akhmadi, Balai Diklat Keagamaan, (Surabaya, 2019). Jurnal yang berjudul *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*. Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang moderasi keagamaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian ini terfokus pada implementasi moderasi beragama dalam keragaman, sedangkan dalam penelitian penulis terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 dan relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama.

## **F. Deskripsi surah al-Hujurat**

### **1. Mukadimah**

Surah al-Hujurat terdiri dari 18 ayat, termasuk kelompok surah madaniyyah, diturunkan sesudah surah al-Mujadilah. Nama al-Hujurat (kamar-kamar) diambil dari kata al-Hujurat yang terdapat pada ayat 4 surah ini. Ayat tersebut mencela

para sahabat yang memanggil nabi Muhammad yang sedang berada di dalam kamar rumahnya bersama istrinya. Memanggil nabi Muhammad dengan cara dan dalam keadaan yang demikian menunjukkan sifat yang kurang hormat kepada beliau dan mengganggu ketentraman beliau.

Surah al-Hujurat membahas mengenai keimanan, hukum-hukum, dan lain-lain. Dalam surah al-Hujurat menjelaskan bahwa masuk Islam harus disempurnakan dengan iman yang sebenar-benarnya. Kemudian larangan mengambil keputusan yang menyimpang dari ketetapan Allah dan rasul-Nya; keharusan meneliti suatu kabar yang disampaikan oleh orang fasik; kewajiban mengadakan islah (damai) antara orang muslim yang bersengketa karena orang-orang Islam itu bersaudara; kewajiban mengambil tindakan terhadap golongan kaum muslimin yang lain; larangan mencaci, menghina, dan sebagainya; larangan berburuk sangka, bergunjing, memfitnah, dan lain-lain. Kemudian surah al-Hujurat juga membahas tata cara, adab, supan santun, berbicara dengan Rasulullah Saw. Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan bebangsa-bangsa agar satu sama lain saling mengenal; setiap manusia sama pada sisi Allah, kelebihan hanya ada pada orang-orang yang bertakwa, sifat-sifat orang-orang yang benar-benar beriman.

Surah al-Hujurat merupakan surah ke 49 dan terdiri dari 18 ayat. Ulama sepakat menyatakan bahwa surah ini turun setelah nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah. Bahkan, salah satu ayatnya yang dimulai dengan “*Ya Ayyuha an-nas*” (ayat 13) yang biasa dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah, kali ini dalam surah ini, disepakati juga bahwa ia turun dalam periode madaniyah. Namanya

“surah al-Hujurat” yang berarti kamar-kamar dan terdapat pada ayat 4, yang merupakan satusatunya kata itu dalam al-Qur’an, sehingga sangat tepat surah ini dinamai demikian.

Tujuan utama surah ini adalah mendidik setiap umat Islam bagaimana seharusnya berperilaku sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan sejahtera yang dihiasi dengan sopan santun terhadap Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain.<sup>67</sup>

Surah al-Hujurat ini memberikan peraturan, adab dan sopan santun yang harus diterapkan seorang muslim dalam kehidupannya, dimana surah ini mengatur bagaimana sopan santun, yaitu bagaimana hendaknya sikap jika berhadapan dengan Rasul baik ketika berbicara atau beragul dalam sehari-hari. Disamping sikap hormat kepada Rasul, dalam surah ini pun diajarkan adab sopan santun antara sesama muslim, seperti larangan bagi laki-laki dan perempuan mengolok-olok kaum yang lain, larangan mencela diri sendiri, larangan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, menjauhi kebanyakan prasangka, larangan mencari-cari kesalahan orang lain dan larangan menggunjing.

## 2. Munasabah Q.s al-Hujurat

Dalam surah al-Fath diterangkan perintah memerangi orang-orang kafir yang berniat memadamkan agama Islam dan menghancurkan kaum muslimin, sedangkan dalam surah al-Hujurat disebutkan perintah mengadakan perdamaian antara dua orang dari kaum Muslimin yang bersengketa.

---

<sup>67</sup> Imam Aziz Firdaus, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)”, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h. 32.

Munasabah surah al-Hujurat ayat 10-13, yaitu pada ayat 10 dijelaskan bahwa sesama orang mukmin harus melakukan perdamaian, sebab orang-orang mukmin itu adalah bersaudara. Kemudian pada ayat ini diperintahkan juga untuk bertakwa kepada Allah Swt. Karena apabila seseorang sudah bertakwa kepada Allah Swt, maka akan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seperti pada ayat 11 dan 12, dimana Allah melarang untuk mengolok-olok orang lain, mencela diri sendiri, memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk dan memerintahkan untuk menjauhi buruk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing.

Setelah ayat 10-12 menjelaskan tentang tata pergaulan terhadap sesama mukmin, selanjutnya ayat 13 menjelaskan tata pergaulan terhadap seluruh manusia. Dimana ayat ini menerangkan toleransi terhadap sesama, walaupun memiliki perbedaan, baik itu suku, bangsa, ras, agama maupun yang lainnya. Perbedaan tersebut bertujuan untuk saling mengenal tanpa ada yang membeda-bedakan satu sama lainnya. Karena di sini Allah semua kedudukannya sama, yang membedakannya adalah iman dan takwa.

### 3. Asbab an-Nuzul

Sebab turunnya ayat 10 yang merupakan lanjutan dari ayat 9, yaitu adanya perselisihan antara kaum Muslimin pada zaman Rasulullah, kemudian marahlah para pengikut kedua kaum itu dan berkelahi dengan menggunakan tangan dan sandal, sehingga turunlah ayat ini yang memerintahkan agar mendamaikan keduanya, karena umat Muslim itu bersaudara.

Adapun sebab turunnya ayat 11, yaitu Ashabus Sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Jubair bin adh-Dhahhak berkata, “seorang laki-laki dari kami mempunyai dua atau tiga nama panggilan, maka dia dipanggil dengan satu namanya, bisa jadi dia membencinya”, maka turunlah ayat ini yang melarang untuk tidak memberi gelar-gelar yang buruk pada orang lain.

Dalam riwayat lain yaitu yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan lain-lain, yang bersumber dari Abu Jubair bin adh-Dhahhak mengemukakan bahwa nama-nama gelar di zaman jahiliyah sangat banyak. Ketika nabi Muhammad Saw memanggil seseorang dengan gelarnya, ada orang yang memberitahukan kepada beliau bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat ini yaitu surah Al-Hujurat ayat 11 yang melarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya.<sup>68</sup>

Sebab turunnya ayat 12, yaitu dimana Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij berkata, “Mereka mengklaim bahwa ia turun pada Salman Al-Farisi. Dia makan lalu tidur lalu mendengkur, maka seorang laki-laki menyebut makannya dan tidurnya”. Dari hal tersebut turunlah ayat 12 yang di dalamnya ada berisi larangan agar tidak menggunjing.

Kemudian sebab turunnya ayat 13, yaitu Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abu Mulaikah berkata, “Pada hari Fathu Makkah, Bilal naik ke punggung Ka’bah, dia beradzan, maka sebagian orang berkata, “Apakah hamba sahaya hitam yang beradzan di atas Ka’bah?” sebagian dari mereka berkata, “Jika Allah tidak menyukai ini maka Dia akan merubahnya”. Maka turunlah ayat, “Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang

---

<sup>68</sup> A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 516.

perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”.<sup>69</sup>

### G. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir berisi gambaran mengenai urutan langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai dalam Qur'an surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13. Teks yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13 dan relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama.

Nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai pada surat al-Hujurat terdapat pada ayat 9,10, 11, 12 dan 13, yaitu pada kata *faaslihu* yang memerintahkan untuk mendamaikan dua orang, atau kelompok yang sedang berselisih, maka dari kata tersebut dapat kita lihat bahwa ayat ini menekankan kepada karakter cinta damai.

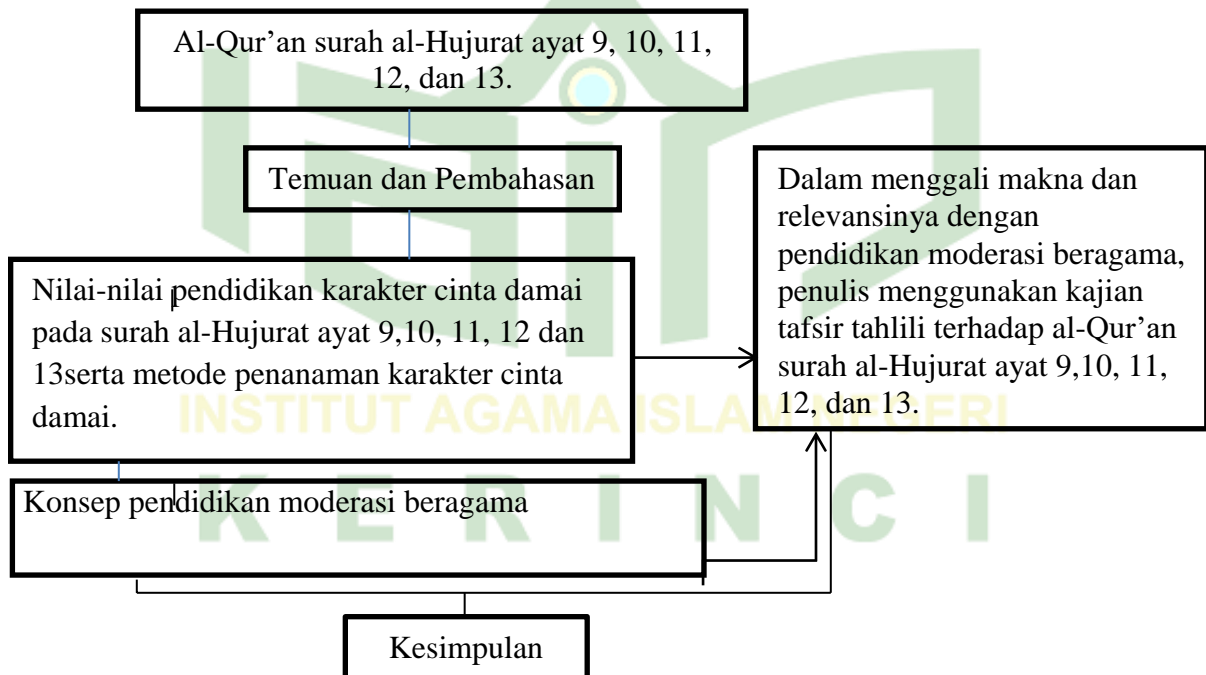
Kemudian agar dapat menggali makna dan relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama, penulis menggunakan kajian tafsir tahlili terhadap al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 9,10, 11, 12, dan 13, yaitu Penulis memulai dengan menguraikan surat al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13, dari kosa kata dan terjemahannya, kemudian meguraikan sebab turunnya, menggali dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

---

<sup>69</sup> Hikmat Basyir, Tanpa Tahun, *Tafsir Al-Muyassar* Jilid 3, Terjemahan oleh Izzuddin Karimi, dkk, (Solo: An-Naba', 2011), h. 461-465.

Dengan langkah-langkah tersebut di atas penulis bermaksud agar dapat menggali makna serta perintah yang terdapat pada surah al hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13 dan kemudian, di kaitkan dengan konsep pendidikan moderasi beragama, sehingga dapat ditemukan nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam surah al hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13, serta relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama, seperti yang akan dibahas pada Bab IV, temuan dan pembahasan yang akan menguraikan, nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai pada surat al-Hujurat ayat 9,10, 11, 12, dan 13 serta relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama.

#### Bagan Kerangka berpikir



Gambar Kerangka berpikir

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN<sup>70</sup>

#### A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian tentang “*Nila-nilai pendidikan karkter cinta damai pada surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama*” dikategorikan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik yang berbentuk penelitian pustaka (Library Reseach).

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur’an. Oleh karna itu, penulis menggunakan metode tafsir tahlili dalam penafsiran al-Qur’an. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tahlili. Adapun prosedur kerja metode tahlili yaitu: menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur’an ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*) dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik dari nabi, sahabat, para tabi’in maupun ahli tafsir lainnya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Bab ini merujuk pada buku panduan penulisan karya ilmiah PPs IAIN Kerinci dan dikolaborasikan dengan masukan/saran dari para penguji pada saat seminar proposal dan seminar hasil

<sup>71</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, Cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 32

Pendekatan ini digunakan untuk meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan karakter cinta damai.<sup>72</sup> sedangkan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara memaknai suatu objek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar.<sup>73</sup>

Dengan demikian peneliti menggunakan pendekatan metode tahlili yaitu untuk memahami makna dari suatu ayat al-Qur'an yang ada di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dengan alasan bahwa fokus penelitian ini adalah makna dari suatu ayat yang terdapat di dalam sebuah surat al-Qur'an yaitu mengenai karakter cinta damai. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan tematik yaitu untuk menggambarkan nilai dari suatu bentuk karakter seseorang ataupun manusia, dengan demikian melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui makna dari karakter cinta damai yang terdapat di dalam surat al-Hujurat.

## **B. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer seperti al-Qur'an, hadits, dan buku-buku pendidikan karakter. Data sekunder seperti buku-buku, jurnal, majalah, disertasi, koran, prosiding workshop, website, berita televisi, youtube, buku-buku sejarah.

---

<sup>72</sup> Jurnal Studi Islam, Pencawahana, 2014, Vol.9, h.1

<sup>73</sup> Stephen W Littlejohn, Theories of human communication, (USA: WadworthPublishing, 2000, h.38

### C. Teknik dan langkah pengumpulan data

Penelitian ini dengan cara dokumentasi yaitu data-data dikumpulkan dari beberapa dokumen baik yang tertulis maupun dalam bentuk audio-visual.

Selain itu digunakan juga data online yang didapatkan dari berbagai sumber jejaring sosial sebagaimana yang disebutkan pada sumber data sebelumnya.

Tidak ada pemilahan data primer dan sekunder dalam penelitian ini, semuanya dicantumkan berdasarkan alur deskripsi penelitian. Data-data akan dilengkapi dengan catatan kaki sehingga pembaca dapat mengetahui sumber pengambilan data sekunder dan data primer tersebut.

### D. Teknik analisa data

Sesuai dengan bentuk penelitian deskriptif penulis menggunakan model *content analysis* dengan tahapan teknik analisis data *deskriptif-analitis*, langkah pertama penulis mengkodifikasi data artinya data disesuaikan dengan bentuk pada rumusan masalah lalu data disajikan sesuai deskripsi. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi setelah melakukan tahapan *deskriptif-analitis*.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk mempelajari dan menelaah isi dokumen dan literature secara objektif. Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tahlili. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut;

1. Penulis memulai dengan menguraikan surat al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 dan terjemahannya .

2. Setelah menguraikan surat al-Hujurat, kemudian penulis menjelaskan kosa kata yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 dalam masing-masing ayat dirujuk pada kitab-kitab tafsir yang digunakan.
3. Menjelaskan tentang asbabun nuzul surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13.
4. Menjelaskan makna yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 dengan dibantu dari penjelasan ayat ayat, hadis atau ilmu yang berkaitan dengan ayat tersebut. Pada tahap ini, penulis menjelaskan makna yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13 menggunakan literature dari berbagai kitab tafsir, kemudian hadist-hadist rasullullah yang berkaitan dengan makna tersebut, serta buku-buku penunjang. Selain itu, pada tahap ini penulis juga melakukan penelitian dan analisis terhadap pendidikan akhlak social yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12 dan 13 sesuai dengan runtutan ayat.
5. Setelah menjelaskan tentang makna surah al-Hujurat dan menganalisisnya, selanjutnya penulis menarik kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai dalam surah al hujurat ayat 9,10, 11, 12, dan 13 serta relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama.

#### **E. Langkah-langkah penelitian**

Pertama penulis melakukan studi dokumentasi dari berbagai sumber data, lalu data-data dikumpulkan dengan tidak membedakan antara data primer dan data sekunder hanya diberi catatan kaki. Selanjutnya penulis melakukan teknik

deskriptif-analitis. Terakhir adalah analisis konten (*content analysis*) sesuai dengan judul penelitian lalu mengangkat temuan yang ada.



## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai Surah al-Hujurat ayat, 9, 10, 11, 12, dan 13

Surat al-Hujurat merupakan surat yang terdiri dari 18 ayat, para ulama menyatakan surat al-Hujurat diturunkan kepada nabi Muhammad saw setelah hijrah ke Madinah. Oleh karena itu surat al-Hujurat digolongkan kedalam surat madaniyah. Surah al-Hujurat diturunkan sesudah surat al-fath dan sebelum surat Qaf. al-Hujurat berarti kamar-kamar.<sup>74</sup>

Surah al-Hujurat bertujuan guna mendidik umat Islam bagaimana semestinya berperilaku sehingga dapat tercipta lingkungan yang bersih dan sejahtera, saling menghargai satu sama lain, penuh dengan toleransi, yang dihiasi dengan sopan dan santun kepada Allah, rasul, diri sendiri, dan orang lain.<sup>75</sup>

Maka untuk merealisasikan tujuan diturunkannya surat al-Hujurat di atas yaitu untuk mendidik umat Islam bagaimana semestinya berperilaku sehingga dapat tercipta lingkungan yang aman dan sejahtera, tanpa adanya pertentangan diantara umat Islam, dan pemeluk agama lainnya, penulis berusaha untuk menggali mengenai nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 serta relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama.

---

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 11 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Cet. 3, h. 235

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, al-qur'an dan maknanya, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), Cet. 1, h. 35.

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai dalam surah al-Hujurat ayat 9

وَأِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنَّ فَاءَ ت فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya :

*“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”*

Dalam suatu riwayat dijelaskan tentang kejadian ayat ini bisa turun diantaranya menurut hadits Muslim no. 3357 dijelaskan asbabun nuzulnya Bahwa : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul A'la Al Qaisi telah menceritakan kepada kami Al Mu'tamir dari ayahnya dari Anas bin Malik dia berkata, "Seseorang mengusulkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Alangkah baiknya seandainya anda datang menjenguk Abdullah bin Ubay." Anas berkata, "Kemudian beliau pergi menjenguknya dengan mengendarai keledainya bersama-sama dengan beberapa orang Muslim, sementara Ubay tinggal di tanah yang gersang. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatanginya, dia berkata, "Menjauhlah kamu dariku, demi Allah bau keledaimu telah menyakitiku." Seorang laki-laki dari Anshar menyahut, "Demi Allah, bau keledai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih harum daripada baumu sendiri." Anas berkata, "Lalu seorang laki-laki dari kaumnya (Ubay) angkat bicara hingga masing-masing*

*pihak sama-sama marah dan hampir terjadi perkelahian antara mereka." Anas melanjutkan, "Mereka saling pukul memukul dengan pelepah kurma, dengan tangan dan dengan sepatu atau sandal. Anas berkata, "Berkenaan dengan mereka, maka turunlah ayat: "(Jika dua golongan antara orang-orang Mukmin berkelahi, maka damaikanlah mereka...)" (Q.S. Al-Hujurat: 9). (Shahih Muslim).<sup>76</sup>*

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan dari Ibnu Jarir yang bersumber dari Qatadah, bahwa surah al-Hujurat ayat 9 ini turun berkenaan dengan kedua orang lelaki dari golongan anshar yang terjadi di antara keduanya ialah pertengkaran mengenai hak. Orang tersebut berkata kepada yang lain yaitu (orang yang berseteru dengannya) aku benar-benar akan mengambil hakku darimu meskipun dengan cara kekerasan, dimana perkataan tersebut disampaikan karena membanggakan keluarganya yang banyak. Sedangkan yang lain mengajak agar meminta pengadilan terhadap nabi saw, namun orang tersebut tidak mau menurutinya. Oleh karena itu pertengkaran terus berlangsung di antara keduanya sehingga mereka saling mendorong antara satu dan yang lain dan sebagian menghantam yang lain pula dengan tangan dan sandal. Namun, tidak sampai terjadi peperangan menggunakan pedang.<sup>77</sup>

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Asy-Syaikhhan yang bersumber dari Anas bahwa nabi Muhammad Saw naik keledai pergi kerumah Abdullah bin Ubay (seorang munafik) berkatalah Abdullah bin Ubay "enyalah engkau dariku! Demi Allah, aku telah terganggu dengan bau busuk keledaimu ini. Lalu sahabat

---

<sup>76</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Barri Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 22, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Sayfi'i, 1992.

<sup>77</sup> Jalaluddin As Suyuthi, Lubab An-Nuql Fi Asbabun Nuzul, Lebanon, Dar al-Kutub alAlamiyyah, h. 181

nabi yang bernama Abdullah ibn rawamah menegur abdullah bin ubay dan sambil berkata “demi Allah, bau air seni keledai rasulullah saw lebih wangi dari pada minyakwangimu.” Dan terjadilah pertengkaran yang mengundang kehadiran kaum masing-masing. Berkenaan dengan peristiwa tersebut maka turunlah ayat ini agar menghentikan peperangan, perpecahan, perselisihan dan menciptakan perdamaian.

Kata *اطافة At-Taifah* memiliki arti kelompok yang berjumlah kurang dari jumlah firqah.<sup>78</sup> Bentuk tatsniyah dari thaa'ifah, sekumpulan orang, penggunaan fiil jamak untuk mempertimbangkan makna, athaa 'ifataani, kaum atau orang banyak, atau karena bilangan jamak minimalnya adalah dua.

Kata *اصلحوا بينهم Aslihu Baynahuma* memiliki arti cegahlah keduanya dari pertempuran dengan diberi nasihat atau ancaman atau hukuman.<sup>79</sup> Agar mereka kembali kepada hukum Allah Swt. lakukan normalisasi hubungan dengan menghilangkan jejak-jejak pertikaian dengan memberikan ganti rugi atas berbagai kerusakan yang terjadi akibat konflik dengan cara yang adil. Maka kamu sekalian (orang-orang yang beriman) memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mendamaikan dan menjaga perdamaian antar mereka dan sesama (orang-orang yang beriman). Kalimat ini berasal dari kata kerja *shaluha*, yang memiliki arti “terhentinya kerusakan atau diraihnya manfaat”. Perintah dengan menggunakan kata *ashlih* berasal dari *fi'il madhi "ashlaha"*, yang bermakna: “hentikan kerusakan atau tingkatkan kualitas kebaikan, sehingga akan bisa memberi manfaat lebih

---

<sup>78</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj Bahrn Abu Bakar, Lc., jilid . 27 (Semarang: CV. Toha Putra , 1993), cet 2. h.215.

<sup>79</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*.

banyak”. Di dalam konteks hubungan antar manusia, nilai kebaikan itu akan tercermin di dalam suatu keharmonisan hubungan antar mereka. Oleh karena itu, jika ada keretakan dalam hubungan antar mereka, mereka sendirilah yang mempunyai persentase besar untuk memperbaiki dan berkewajiban serta bertanggung jawab untuk memperbaikinya agar hubungan yang pernah harmonis itu menjadi pulih kembali. Inilah yang disebut sebagai sebuah spirit, ruh serta semangat *Ishlah* (perdamaian/perbaikan) agar hubungan yang harmonis itu tetap subur dan terhindar dari konflik yang bisa berakibat retaknya suatu hubungan.

Kata *إقتتلو* *iqtatalu* diambil dari kata *قتل* *qatala* yang berarti membunuh, atau berkelahi, atau mengutuk.<sup>80</sup> penggunaan fiil jamak untuk mempertimbangkan makna, athaa ‘ifataani, kaum atau orang banyak, atau karena bilangan jamak minimalnya adalah dua.

Kata *بغت* *baghat* di Ambil dari kata *بغي* *bagha* pada mulanya berarti berkehandak. Tetapi kata ini berkembang maknanya sehingga bisa digunakan untuk kehendak yang bukan pada tempatnya, dan dari sini ia dipahami dengan arti melampaui batas.<sup>81</sup> Diartikan juga melanggar, dan menyimpang.

Kata *المقسطين* *al-muqhsitin* diambil dari kata *قسط* *qisth* berarti adil.<sup>82</sup> Berlaku adilah dalam semua urusan, untuk menghilangkan kezaliman, bagi orang-orang yang berlaku zalim, melanggar dan menyimpang.

Setelah Allah Swt. Memperingatkan kepada orang-orang mukmin supaya waspada dalam menerima berita yang disampaikan oleh orang fasik, maka Allah

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 13, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h. 244

<sup>81</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.245

<sup>82</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

swt, menerangkan di sini tentang apa yang bisa saja terjadi akibat berita seperti ini, seperti pertengkaran antara dua kelompok yang kadang-kadang akhirnya menyebabkan peperangan.

Oleh sebab itu Allah Swt, menyuruh orang-orang mukmin supaya menghilangkan pengaruh dari perkataan orang fasik itu dan agar mereka memperbaiki hubungan antara dua kelompok tersebut. Jika salah satu di antara keduanya berlaku aniaya terhadap yang lain, maka perangilah kelompok yang aniaya tersebut, sehingga mereka mau kembali berdamai, dengan cara mencegahnya dari kezaliman secara langsung, kalau hal itu mungkin dilakukan, atau dengan mengajak pemerintah untuk mendamaikannya. Namun bila yang berlaku aniaya itu pemerintah sendiri, maka wajiblah orang-orang Islam untuk mencegahnya dengan cara memberi nasehat atau lebih dari itu, dengan syarat jangan sampai hal itu menimbulkan huru-hara yang lebih parah lagi.

Bahwa perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Sesudah itu, Allah menyuruh orang-orang mukmin supaya merendahkan diri dihadapan-Nya, dengan harapan agar Allah merahmati mereka apabila mereka mematuhi Allah. Dan tidak melanggar perintah-Nya.

Qatadah meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai dua orang lelaki dari golongan Ansar yang terjadi di antara keduanya pertengkaran mengenai hak, yang seorang berkata kepada yang lain, aku benar-benar akan mengambil hakku darimu meski dengan kekerasan, perkataan mana disampaikan karena membanggakan keluarganya yang banyak. Sedang yang lain mengajaknya agar meminta pengadilan

kepada nabi Saw. Namun orang itu tidak mau menurutinya. Oleh karena itu pertengkaran tarus berlangsung di antara keduanya sehingga mereka saling mendorong dan sebagian menghantam yang lain dengan tangan atau sandal. Namun tidak sampai terjadi pertempuran dengan pedang.

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

Jika terjadi peperangan di antara dua golongan orang mukmin, maka damaikanlah hai orang-orang mukmin, di antara keduanya dengan diajak kepada hukum Allah Swt. dan rida menerima keputusan-Nya, baik keputusan itu menguntungkan keduanya atau merugikan. Itulah perdamaian antara keduanya dengan adil.

فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ

Kalau salah satu di antara dua golongan itu tidak mau menerima hukuman Allah dan menerjang apa yang oleh Allah dijadikan sebagai keadilan di antara, makhluk-Nya, sedang yang lain mau menerimanya, maka perangilah golongan yang menerjang dan tidak mau menerima hukum Allah itu, sehingga kembali kepada-Nya dan tunduk patuh kepada-Nya.

Dalam tafsir Al-misbah ayat ini berbicara tentang perselisihan antara kaum mukminin yang antara lain disebabkan oleh adanya isu yang tidak jelas kebenarannya. Dan jika ada dua kelompok yang telah menyatu secara factual atau berpotensi untuk menyatu, sedang mereka adalah orang-orang mukmin dalam

bentuk sekecil apapun maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu keduanya yakni kedua kelompok itu, sedang atau masih terus menerus berbuat aniaya terhadap kelompok yang lain sehingga enggan menerima kebenaran dan atau perdamaian maka tindaklah kelompok yang berbuat aniaya itu sehingga ia yakni kelompok itu kembali kepada perintah Allah itu maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah dalam segala hal agar putusan kamu dapat diterima dengan baik oleh semua kelompok. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.<sup>83</sup>

Quraish shihab menjelaskan dalam tafsirnya ayat ini memerintahkan untuk melakukan islah sebanyak dua kali. Yang pertama pada kata *فاصلحوا بينهم Faaslihu Baynahuma* tanpa diikuti dengan kata *عدل 'adl* tetapi yang kedua dikaitkan dengan kata *عدل 'adl*. Ini bukan berarti bahwa perintah islah yang pertama tidak harus dilakukan dengan adil, hanya saja pada yang kedua itu ditekankan lebih keras lagi karena yang kedua telah didahului oleh tindakan terhadap kelompok yang menerima islah yang pertama. Dari sini ayat diatas menyebut secara tegas perintah berlaku adil.<sup>84</sup>

Allah Swt berfirman kepada kaum mukminin untuk mendamaikan orang-orang (kubu-kubu) yang sedang bertikai seperti firman Allah Swt

وَأِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

<sup>83</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.243

<sup>84</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.245

“Dan apabila ada dua golongan mu'min berperang, maka damaikanlah antara keduanya”.

Mereka tetap disebut orang-orang yang beriman meski saling menyerang satu sama lain. Atas dasar ini Imam Bukhori dan yang lainnya mengatakan bahwa perbuatan maksiat meski besar tidak mengeluarkan seseorang dari keimanannya.<sup>85</sup>

Dalam hadist Sahih dari Anas Ra. Nabi Saw bersabda :

أَنْصِرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا  
 فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصِرْهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا ، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ  
 أَنْصِرْهُ قَالَ « تَحْجِزْهُ أَوْ تَمْنَعْهُ مِنَ الظُّلْمِ ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ

*Tolonglah saudaramu ketika berbuat aniaya atau dianiaya. “Saya berkata, “Ya Rasullullah orang itu saya tolong ketika teraniaya. Maka bagaimanakah aku harus menolong dia ketika berbuat aniaya?” Rasul berabda. “Kamu mencegah dia dari berbuat aniaya, itulah cara mu menolong dia”.*<sup>86</sup>

Dalam menafsirkan ayat di atas Dr. Wahbah Az-Zuhaili didalam kitab Tafsirnya “Tafsir al-Munir”, menjelaskan bahwa :

وَأِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

Apabila ada dua kelompok dari kaum muslimin saling berseteru, menjadi keharusan bagi *waliyyul amri* (pemimpin, pemerintah) untuk mendamaikan dengan memberi nasihat, mengajak kembali kepada hukum Allah Swt, memberikan

<sup>85</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir. Terj dari al-Misbahul Munir Fii Tahdzibi Tafsiri Ibnu Katsir oleh tim pustaka ibnu Katsir jilid 8, ( Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), h. 470

<sup>86</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj Bahrn Abu Bakar, Lc., jilid . 27 (Semarang: CV. Toha Putra , 1993) h.218

bimbingan, serta menghilangkan kesalah pahaman dan akar-akar penyebab perselisihan.

Dari beberapa penjelasan para ahli tafsir di atas dapat dipahami ayat ini memerintahkan kita untuk selalu berdamai satu sama lain dan melakukan islah dengan menggunakan keadilan dalam setiap kondisi apapun, sesuai dengan prinsip dalam indikator moderasi beragama yaitu dimensi kebenaran, cinta, perilaku yang benar, dan tanpa kekerasan. Di antara beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh Islam adalah menyatukan hati kaum-kaum muslimin, tegaknya kebenaran di antara mereka, kokohnya barisan mereka, dan kemenangan terhadap musuh. Tujuan ini tidak akan bisa terealisasi kecuali dengan kerja sama dan tolong menolong. Serta bantuan dari tiap-tiap petinggi-petinggi hingga masyarakat. di atas juga berisikan mengenai dorongan untuk terciptanya kerja sama tersebut, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Sebagaimana penjelasan di atas senada dan sangat relevan dengan prinsip pendidikan moderasi beragama yaitu Islam Wasathiyyah, Islam sebagai peran mediasi dan pengimbang, yang mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah, sebagaimana prinsip-prinsip dalam moderasi beragama yaitu *Tawasuth (Tengah)*, *Tasamuh (Toleran)*, *Tawazun (Seimbang)*, *I'tidal (Adil)*, dan *Iqtishad (Sederhana)*.

Mengacu dari beberapa penjelasan ayat di atas, maka metode yang sangat baik digunakan untuk menanamkan karakter cinta damai ialah dengan metode *Al-'amr*, yaitu dengan metode perintah digunakan untuk membina dan membentuk karakter, metode ini bisa diterapkan sehingga karakter yang diinginkan terbentuk pada diri seseorang tidak hanya melalui pengalaman, namun juga melalui perintah, yang

diharapkan melalui metode perintah ini dapat melatih kebiasaan, dengan tempaan kebiasaan tersebut dapat melahirkan pribadi yang cinta terhadap perdamaian, toleransi, anti kekerasan, sesuai dengan karakter yang diharapkan.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai dalam surah al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya :

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Kata *إخوة* *al-ikhwah* yang berarti saudara-saudara yang memiliki nasab<sup>87</sup> orang-orang mukmin adalah saudara seagama, seaqidah, dan seiman yang menjadi sebab kehidupan abadi, sebab persaudaraan seagama memiliki tingkatan lebih tinggi dan lebih kuat dan lebih kekal dari persaudaraan nasab dan perkawanan. Oleh sebab itu orang mukmin diperintahkan untuk selalu memperbaiki hubungan sesama mukmin.

Kata *اصلحوا بينهم* *Aslihu Baynahuma* memiliki arti cegahlah keduanya dari pertempuran dengan diberi nasihat atau ancaman atau hukuman.<sup>88</sup>

Setelah ayat sebelumnya memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, ayat 10 ini menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. Ayat diatas menjelaskan perlunya perdamaian dilakukan. Perdamaian perlu dilakukan dan islah perlu ditegakkan.

<sup>87</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj Bahrn Abu Bakar, Lc., jilid . 27 (Semarang: CV. Toha Putra , 1993) h. 216

<sup>88</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj Bahrn Abu Bakar, Lc., jilid . 27 (Semarang: CV. Toha Putra , 1993).

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, hal tersebut perlu dilakukan dan perlu ditegaskan karena orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan walaupun tidak seketurunan, bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan. Karena itu orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok, mendamaikannya, walau pertikaian itu hanya terjadi “antara kedua saudara kamu” apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang “dan bertakwalah kepada Allah”, yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya, “supaya kamu mendapat rahmat” antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.<sup>89</sup>

Ayat diatas menjelaskan perlunya perdamaian dilakukan. perdamaian perlu dilakukan dan Ishlah perlu ditegaskan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimana, kendati tidak seketurtunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterkaitan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan seketurunan. Karena itu wahai orang-orang yang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok damaikanlah walau pertikian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan bertaqwalah kepada Allah yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya supaya kamu mendapat rahmat anantara lain rahmat persatuan dan kesatuan.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan. h. 598-599.*

<sup>90</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13, (Jakarta:Lentera Hati, 2002) h 247

Al-Maraghi mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan setelah Allah Swt menyuruh orang-orang Mu'min supaya menghilangkan pengaruh dari perkataan orang fasik dan agar mereka memperbaiki hubungan antar dua kelompok. Jika salah satu diantara keduanya berlaku aniaya terhadap yang lain, maka perangilah kelompok yang aniaya tersebut, sehingga mereka mau kembali berdamai dengan cara mencegahnya dari kezaliman secara langsung, kalau hal itu mungkin dilakukan atau dengan mengajak pemerintah untuk memenuhi mereka. Namun, bila yang berlaku aniaya itu pemerintah sendiri, maka wajiblah orang-orang Islam untuk mencegahnya dengan cara memberi nasihat atau lebih dari itu dengan syarat jangan sampai hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih parah lagi.

Kemudian Allah Swt melanjutkan bimbingan-Nya dan menerangkan bahwa perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan diantara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Kemudian Allah Swt menyuruh orang-orang Mu'min supaya merendahkan diri di hadapan-Nya dengan harapan agar Allah merahmati mereka.<sup>91</sup>

Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, tafsir al-Azhar menjelaskan ayat 10 surah al-Hujurat masih berkaitan erat dengan ayat 9, diperingatkan bahwa pangkal dan pokok hidup orang yang beriman, yaitu bersaudara. Sesuai dengan ayat terakhir (ayat 29) surah al-Fath yang dahulu itu, yaitu bahwasannya orang-orang yang telah terikat di dalam Iman kepada Allah, dengan sendirinya mereka bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir dan berkasih sayang diantara mereka sesama mereka. Maka ayat 10 surah al-Hujurat menjelaskan yang lebih positif lagi, bahwasannya kalau

---

<sup>91</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, h. 219.

orang sudah sama-sama tumbuh Iman dalam hatinya, tidak mungkin mereka akan bermusuhan. Jika tumbuh permusuhan lain tidak adalah karena sebab yang lain saja, misalnya karena salah faham, salah terima. Maka itu pula sebabnya ayat 6 pada surah ini diberi peringatan kepada orang yang beriman, kalau ada orang yang membawa berita yang buruk dari pihak sebelah kaum muslimin hendaklah diselidiki lebih dahulu dengan seksama, supaya jangan sampai suatu kaum ditimpa oleh musibah hanya karena kejahilan kita saja. Ini adalah menjaga jangan sampai timbul permusuhan atau kekacauan, permusuhan di antara dua golongan kaum muslimin.

Kita teringat perkataan Abdullah bin Abbas ketika ditanyai orang mengapa terjadi perkelahian yang begitu hebat di antara golongan Ali dengan Mu'awiyah, Ibnu Abbas menjawab setelah kejadian itu terjadi dengan waktu yang cukup lama, beliau menjawab "Sebabnya ialah karena dalam kalangan kami tidak ada orang yang seperti Mu'awiyah dan dalam kalangan Mu'awiyah tidak ada orang yang seperti Ali." Alangkah tepatnya jawaban ini.

Oleh sebab itu diperingatkan kembali bahwasannya di antara dua golongan orang yang beriman pastilah bersaudara. Tidak ada kepentingan diri sendiri yang akan mereka pertahankan. Pada keduanya ada kebenaran, tetapi kebenaran itu telah robek terbelah dua, di sini separuh di sana separuh. Maka hendaklah berusaha golongan ketiga "Damaikanlah di antara kedua saudaramu!" lalu ditunjukkan pula bagaimana usaha perdamaian agar berhasil dan berjaya "Dan bertakwalah kepada Allah" artinya bahwa dalam segala usaha mendamaikan itu tidak ada maksud lain, tidak ada keinginan lain, melainkan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah, karena kasih sayang bersemi di antara Mu'min dengan Mu'min lainnya. Di antara

dua yang berselisih dan di antara pendamai dengan kedua yang bersilih , “supaya kamu mendapat rahmat.” (ujung ayat 10). Asal niat itu suci, berdasar Iman dan takwa, kasih dan cinta, besar harapan bahwa rahmat Allah akan meliputi orang-orang yang berusaha mendamaikan itu.<sup>92</sup>

Semua orang yang beriman bersaudara dalam agama sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah :

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُ وَلَا يُظْلَمُ - منفق عليه

*“Orang muslim adalah saudara orang muslim lain, tidak mendzaliminya dan tidak pula membiarkannya dizhalimi”.*<sup>93</sup>

Dalam pemaparan penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa ayat diatas menjelaskan setiap mukmin itu bersaudara dan perlunya menjaga persatuan serta kesatuan antar hubungan anggota masyarakat agar mendapatkan limpahan rahmat. sesuai dengan prinsip dalam indikator moderasi beragama yaitu pada dimensi cinta, dan tanpa kekerasan. Sebagaimana penjelasan di atas senada dan sangat relevan dengan prinsip pendidikan moderasi beragama yaitu Islam Wasathiyah, Islam sebagai peran mediasi dan pengimbang, yang mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah.

Dengan beberapa penjelasan di atas maka metode yang tepat untuk menanamkan nilai karakter pada ayat di atas yaitu :

<sup>92</sup> Prof. Dr.Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 2012) h. 199

<sup>93</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Terj dari al-Misbahul Munir Fii Tahdzibi Tafsiri Ibnu Katsir oleh tim pustaka ibnu Katsir jilid 8, ( Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016) h.472-473

Pertama, dengan menggunakan metode *targhib* dengan tujuan untuk memberi dorongan, serta menghadirkan perasaan kasih sayang, kepada sesuatu yang dijanjikan sebagai *reward* karena melakukan perintah-Nya. Metode *targhib* juga dapat memunculkan rasa harap yang besar terhadap janji yang disebutkan.

Kedua, dengan menggunakan metode *tarhib* dengan tujuan untuk memberi efek rasa takut untuk melakukan sesuatu. Rasa takut yang dimaksud ialah dengan mendidik manusia menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai dalam surah al-Hujurat ayat 11

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”*

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah Saw, lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti Ammar, Suhaib, Bilal, Khabbab, Salman al-Farisi, dan lain-lain karena pakaian mereka sangat sederhana.

Ada pula yang mangatkan penurunan ayat ini dengan situasi di Madinah. Ketika Rasulullah Saw tiba di kota itu, orang-orang Ansar banyak yang mempunyai nama lebih dari satu. Jika mereka dipanggil oleh kawan mereka, yang kadang-kadang dipanggil dengan nama yang tidak disukainya, dan setelah hal itu dilaporkan kepada Rasulullah Saw, maka turunlah ayat ini.<sup>94</sup>

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bagaimana mendamaikan dua kelompok diantara kaum muslimin yang bertikai, dan orang Islam adalah bersaudara. Pada ayat berikut ini, Allah menjelaskan bagaimana sebaliknya pergaulan orang-orang mukmin diantara mereka. Diantaranya, mereka dilarang mengolok-olok saudara mereka dengan memanggil mereka dengan gelar yang buruk atau berbagai tindakan yang menjurus kearah permusuhan dan kedzaliman.<sup>95</sup>

Imam Musthafa Al-Maraghi menjelaskan di dalam Tafsirnya Janganlah mengolok-olok orang lain dan kemudian menyebut-nyebut kesalahannya, mungkin makhluk itu baik untuk Allah dan itu juga baik untuk orang lain. Dan perempuan yang diolok-olok mungkin lebih baik dari pada yang mengolok-olok, sehingga mereka mungkin lebih baik dari pada mas kawin. Dan janganla sebagian dari kamu mencela sebagian yang lain dengan perkataan atau dengan isyarat diatas waja secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Dan janganla sebagian kamu menyeru sebagian yang lain dengan keburukan dan dengan kebencian, janganla memanggil dengan sebutan yang buruk. Seburuk-buruk sebutan dianggap bagi orang mukmin mereka menyebut dengan pasik sesudah iman dan shadat mereka, masuk dalam hati

---

<sup>94</sup> Kementrian Agama RI, h. 409

<sup>95</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj Bahrn Abu Bakar, Lc., jilid . 27 (Semarang: CV. Toha Putra , 1993).h. 409

mereka. Dan siapa yang tidak bertaubat dari kemenangan saudaranya, sehingga tuhan melarang kemulianya dari gelar atau mengejiknya, mereka menzalimi diri mereka sendiri maka mereka mendapat siksa Allah dengan sebab penentangan mereka.<sup>96</sup>

Di dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah berfirman, hai orang-orang yang beriman janganla suatu kaum, yakni kelompok pria. Mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain karena hal tersebut dapata menimbulkan pertikayan walau yang diolok-olok kaum yang lemah apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang diolok-olok itu sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok kedua yang diolok-olok lebih baik dari mereka. Dan jangan pula wanita-wanita, yakni mengolok-olok, terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar nereka, apalagi boleh jadi mereka, yakni wanita-wanita yang diperolok-olok itu, dan janganla kamu mengejek siapa pun secara bersembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau istyariat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan ganganlah kamu memangil-mangil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain.<sup>97</sup> Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan, yakni panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menyelusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka

---

<sup>96</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj Bahrn Abu Bakar, Lc., jilid . 27 (Semarang: CV. Toha Putra , 1993). 134 dan 135

<sup>97</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* h. 605

itu orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.<sup>98</sup>

Dalam pemaparan penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa ayat diatas menjelaskan tidak boleh mengolok-olok kaum yang lain seperti yang dijelaskan dalam ayat sesudahnya bahwa kita adalah saudara maka dari itu kita tidak boleh mengolok-olok saudara kita sendiri. Bisa jadi yang kita olok-olok tersebut dia lebih baik dari pada yang mengolok-olok dan juga janganla kamu memanggil- mangil dengan sebutan yang buruk, karena seburuk-buruk panggilan ialah kekafiran sesudah iman. Maka dari itu kita sebagai umat Islam yang bersaudara dan al-Quran mengajarkan tentang arti kehidupan yang sesungguhnya bahwasanya kita tidak boleh mengolok-olok saudar-saudara sendiri apa lagi memanggil- mangil dengan sebutan yang buruk. Maka bertaubatla kepada Allah dan memohon ampunan atas apa yang tela kita perbuat, dan barang siapa yang tidak bertaubat dijalan Allah mereka adalah orang-orang yang zalim.

Dari penjelasan di atas, metode yang pas digunakan untuk menanamkan karakter yang terdapat dalam ayat ini ialah metode larangan, metode larangan ini sangat penting diterapkan untuk menanamkan, dan membentuk karakter seseorang, metode larangan merupakan bentuk pembatasan, artinya dalam membentuk karakter seseorang mesti adanya pembatasan-pembatasan yang jelas dan tidak memberikan kebebasan secara mutlak pada seseorang. Metode larangan ini sangat penting diterapkan agar tercapainya tujuan dalam pembentuk karakter seseorang,

---

<sup>98</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* h. 606

larangan-larangan tersebut dapat dilakukan dengan kalimat melarang atau mencegah yang diintegrasikan pada konstitusi undang-undang atau kurikulum.

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai dalam surah al-Hujurat ayat 12

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًاۗ اُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرْهَتْكُمْۗ وَاَتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”*

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah melarang kaum muslimin dan muslimat mengolok-olok orang lain, mencela diri, dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. dalam ayat berikut ini, Allah melarang mereka dari berburuk sangka dan bergunjing agar persaudaraan dan tali persahabatan yang erat antar sesama muslim tetap terpelihara.<sup>99</sup>

Di dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa ayat diatas menyatakan. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator madani, sesungguhnya sebagian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa.

<sup>99</sup> Kementrian Agama RI, h. 414

Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkalebih luas, yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjangan karena ia sama dengan memakan daging saudaranya yang telah meninggal dunia dan bertakwala kepada Allah, yakni hindarilah siksa-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.<sup>100</sup>

Sedangkan di dalam tafsir Ibnu Katsir memerintahkan untuk menjauhi perasangka, karena sesungguhnya prasangkah adalah perkataan yang paling dusta. Janganlah kalian saling memata-matahi, janganlah kalian saling mencari informasi. Janganlah saling bersaing (yang tidak sehat). Janganlah saling mendengki, jangan saling membenci dan jangan saling membelakangi. Tetapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.<sup>101</sup>

Janganlah kamu mencari kesalahan orang lain, yakni sebagian dari kalian yakni sebagian yang lain. Kata *tajassus* pada umumnya di pakai untuk hal-hal yang tidak baik oleh sebab itulah maka mata-mata dalam bahasa arab disebut dengan nama *al-jasasus* sedangkan kata *tabasasus* pada umumnya ditunjukkan pada kebaikan

---

<sup>100</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj Bahrn Abu Bakar, Lc., jilid . 27 (Semarang: CV. Toha Putra , 1993). h .609

<sup>101</sup> Shaifiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), h. 359-360

seperti pengertian yang terdapat dalam firman Allah yang menceritakan perihal nabi Yaqub ketika mengatakan kepada para putranya Al-Auzai berkata tajasus adalah mencari –cari sesuatu, sedangkan tabasus adalah mengumpeng pembicaraan.<sup>102</sup>

Dari beberapa penjelasan penafsiran di atas maka dapat disimpulkan bahwa ayat ini memerintahkan untuk menjauhi perasangka yang buruk terhadap orang lain karena itu adalah perbuatan dosa dan jangan pula mencari-cari kesalahan orang lain serta menggunjing sebagian yang lain karena itu adalah perbuatan yang akan menimbulkan permasalahan yang besar antara satu sama lain, jika kita berperasangka buruk terhadap orang lain serta mencari-cari kesalahannya dan menggunjing sebagian yang lain. Sama artinya kira memakan bangkai saudara kita tersebut yang suda mati, tentu kita merasa jijik melihatnya apa lagi memakanya. Oleh karena itu kita sebagai umat muslim mengajarkan arti kehidupan yang cinta damai, maka dari itu bertakwa la kepada Allah karna takwa adalah melaksanakan segala perentanya dan menjauhi segala laranganya. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.

Mengacu pada beberapa penjelasan di atas, metode yang baik digunakan untuk menanamkan karakter yang terdapat dalam ayat ini ialah :

Pertama metode larangan, metode larangan merupakan bentuk pembatasan, artinya dalam membentuk karakter seseorang mesti adanya pembatasan-pembatasan yang jelas dan tidak memberikan kebebasan secara mutlak pada

---

<sup>102</sup> Syaikh Shaifiyyurrahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014)

seseorang. larangan-larangan tersebut dapat dilakukan dengan kalimat melarang atau mencegah yang dapat juga diintegrasikan pada konstitusi undang-undang atau kurikulum.

Kedua, dengan menggunakan metode *tarhib* dengan tujuan untuk memberi efek rasa takut untuk melakukan sesuatu. Rasa takut yang dimaksud ialah dengan mendidik manusia menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya.

##### 5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai dalam surah Al-Hujurat ayat 13

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

*“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Kata *شعوب syu'ub* adaklah bentuk jamak dari kata *شعب syaab* kata ini digunakan untuk menunjukkan kumpulan dari sekian qabilah yang bisa diterjemahkan suku yang merujuk pada satu kakek.<sup>103</sup>

Kata *تعارفو taarofu* berasal dari kata *عرف* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna timbal balik yang berarti saling mengenal.<sup>104</sup>

<sup>103</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj Bahrn Abu Bakar, Lc., jilid . 27 (Semarang: CV. Toha Putra , 1993). h. 260.

Allah Swt berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa. Selanjutnya dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan adam dan hawa adalah sama. Hanya saja mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi keagamaannya, yaitu ketaatan kepada Allah dan kepatuhan mereka kepada rasul-nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan, yakni *“hai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal”*. Maksudnya, agar saling kenal mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.

Kemudian firman-nya: *“sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu”*. Maksudnya, yang membedakan derajat seseorang di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Firman selanjutnya: *“sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”*. Maksudnya, maha mengetahui (tentang) kalian semua dan maha mengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian dia akan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki, menyesatkan siapa yang dia kehendaki pula, menyayangi siapa yang dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang dia kehendaki,

---

<sup>104</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 262

mengutamakan siapa yang dia kehendaki dan juga dia maha bijaksana, maha mengetahui dan maha mengenal tentang semuanya.<sup>105</sup>

Dalam tafsir al-misbah menjelaskan bahwa ayat diatas menguraikan tentang prinsip dasar hubungan manusia. karna itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditunjukkan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman :Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan yakni Adam dan Hawa atau dari sperma laki-laki dan ovum perempuan, serta menjadikn kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal yang mengantar kamu untuk saling membantu dan saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya walau detak detik jantung dan niat seseorang.<sup>106</sup>

Allah Swt berfirman seraya memberitahukan kepada manusia bahwa mereka diciptakan dari satu jiwa dan dari satu jiwa tersebut diciptakan jodohnya. Keduanya adalah Adam dan Hawa, kemudian mereka dijadikan berbangsabangsa yang lebih besar dari pada kabilah agar mereka saling mengenal.<sup>107</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan ibu. Maka kenapakah saling mengolok-olok sesama saudara, hanya saja Allah Swt menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah

<sup>105</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, h. 132- 135.

<sup>106</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* h. 260

<sup>107</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, h. 484

yang berbeda-beda agar diantara mereka terjadi saling mengenal dan tolong menolong dalam kemaslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang pun atas yang lain, kecuali dengan taqwa dan kesalehan, di samping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang abadi<sup>108</sup>

Dalam menafsirkan kalimat tersebut Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling mengenal bukan saling mengingkari sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.<sup>109</sup>

Dari beberapa penafsiran diatas, dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa), kemudian Dia menjadikan manusia menjadi bersuku-suku dan kabilah-kabilah dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan tidak ada perbedaan sedikitpun diantara mereka melainkan dari segi ketaqwaan disisi-Nya.

Mengacu dari beberapa penjelasan ayat di atas, maka metode yang sangat baik digunakan untuk menanamkan karakter pada ayat di atas ialah :

Pertama, dengan menggunakan metode *targhib* dengan tujuan untuk memberi dorongan, serta menghadirkan perasaan kasih sayang, kepada sesuatu yang dijanjikan

<sup>108</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* h. 235-236

<sup>109</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj Bahrn Abu Bakar, Lc., jilid . 27 (Semarang: CV. Toha Putra , 1993). h.237

sebagai *reward* karena melakukan perintah-Nya. Metode *targhib* juga dapat memunculkan rasa harap yang besar terhadap janji yang disebutkan.

Kedua, dengan menggunakan metode *tarhib* dengan tujuan untuk memberi efek rasa takut untuk melakukan sesuatu. Rasa takut yang dimaksud ialah dengan mendidik manusia menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya.

Surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 di atas menerangkan akhlak sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap terhadap saudara-saudara yang seiman, sopan santun dalam pergaulan dan toleransi terhadap sesama atau saling kenal mengenal diantara perbedaan suku dan bangsa.

Adapun pokok-pokok isinya, ialah mengenai setiap orang mukmin itu adalah bersaudara, larangan untuk mengolok-olok dan mencela diri sendiri, larangan agar tidak panggil-memanggil dengan panggilan atau gelar yang buruk, larangan berburuk sangka, larangan mencari-cari kesalahan orang lain, larangan menggunjing atau menceritakan aib orang lain, saling mengenal dan toleransi terhadap sesama, walaupun memiliki perbedaan suku, bangsa, bahasa dan adat istiadat. Karena semua itu sama kedudukannya di sisi Allah, yang membedakan derajat manusia adalah ketakwaannya.

Dari beberapa penjelasan di atas maka nilai-nilai yang terdapat di dalamnya ialah, *pertama* Bersikap Adil, Bagi tiap-tiap manusia tanpa membedakan dan memandang derajat, golongan, etnis dan lain hal sebagainya tetap saja keadilan harus bisa ditegakkan di tengah-tengah masyarakat. Keadilan harus diterapkan bagi

siapa saja walau itu dengan musuh sekalipun. Karena dengan ditegakkannya keadilan, maka tidak ada seorangpun yang merasa dikecewakan dan didiskriminasikan sehingga dapat meredam rasa permusuhan, dengan demikian konflik tidak akan terjadi. Seperti yang tergambar di dalam al-Quran surah al-Hujurat ayat 9 yang artinya *“Damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”*

Pada ayat ini dijelaskan mengenai pemecahan dari dua golongan yang berkonflik, maka jalan yang ditempuh yaitu untuk damaikanlah antara keduanya dengan berlaku adil.

Quraish Shihab menjelaskan dalam hal ini bahwa perdamaian itu akan selalu berkaitan dengan yang namanya “keadilan”. Ketika keadilan dalam sebuah ruang lingkup masyarakat ditegakkan maka kedamaian akan tercipta, sebaliknya apabila keadilan diabaikan maka kerusakan akan tercipta. Allah Swt berfirman di dalam Al-Quran yang artinya:<sup>110</sup>

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”<sup>111</sup>*

Sepatutnya orang-orang yang berdiri tegak menjaga negeri inilah yang harus mencontohkan terlebih dahulu sikap adilnya. Karena pada presesntase yang timbul

<sup>110</sup> Saidah, *Jurnal Konsep Ishlah di dalam Hukum Islam (Perspektif Tafsir Maudhui)*

<sup>111</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002 Vol 13, h. 246-249.

di era sekarang ini, keadilan bagi tiap-tiap golongan yang berkonflik tidak pernah selaras dengan apa yang dianjurkan oleh al-Quran.

Dalam sebuah contoh kasus, banyak sekali ulama-ulama didiskriminasi tanpa kejelasan, sebaliknya banyak sekali juga petinggi-petinggi negeri ini dilindungi atas kesalahannya. Untuk itu sepatutnya kita sebagai umat tetap patuh kepada rambu-rambu ketaatan yang diajarkan oleh Al-Quran.

*Kedua*, Tidak berbuat aniaya atau dzalim Secara jelas sudah dinyatakan bahwa Islam datang sebagai agama yang membawa misi perdamaian dan dengan tegas pula mengharamkan kepada umat manusia untuk berbuat aniaya ataupun berbuat kedzaliman, kapanpun dimanapun dan dengan siapapun. Seperti yang tergambar di dalam ayat ini bahwa perilaku dan perbuatan dzalim bisa membawa pada konflik perpecahan dan peperangan. Maka dari itu konsep perdamaian yang diajarkan pada ayat ini ialah untuk menjauhkan manusia dari tindak tanduk kedzaliman.

*Ketiga*, Persamaan derajat antar manusia, Dalam Islam tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan yang lain, semua mempunyai dan memiliki hak dan kewajiban yang sama, mau itu kaya, miskin, pejabat, pegawai, etnis, bahasa, budaya, perbedaan kulit bukanlah menjadi suatu alasan untuk mengistimewakan kelompok atas kelompok yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.s al-Hujurat ayat 13 yang artinya *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah*

*ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.*”

*Keempat*, Rukun dan saling tolong menolong, Islam menyeru kepada tiap-tiap umat nya untuk hidup rukun dan saling-tolong menolong atau bermuamalah kepada siapapun dengan cara yang baik dan melakukan perbuatan mulia dan mengajak mereka untuk saling bahu membahu menumpas semua kedzaliman di muka bumi.

Berdasarkan poin-poin diatas, dapat disimpulkan bahwa surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 menjelaskan tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu akhlak kepada sesama, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada bab II tentang teori telah disebutkan bahwa karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang, aman dan nyaman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai sangat perlu untuk ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri siswa sejak usia dini. Apabila pada diri seseorang sudah tertanam pentingnya mencintai perdamaian atau cinta damai, maka dalam kehidupan bermasyarakat kita akan terhindar dari perbuatan anarkis/berbuat keburukan dimasa mendatang.

Sementara itu Kementerian Agama Republik Indonesia melalui konsep pendidikan moderasi beragama menjelaskan karakter cinta damai meliputi komitmen kebangsaan untuk melihat sejauh mana ekspresi dan cara pandang keagamaan seseorang ataupun kelompok terhadap ideology kebangsaan. Toleransi

memberi ruang sekaligus tidak mengusik orang lain ketika mengekspresikan keyakinannya ataupun menyampaikan pendapatnya meskipun pendapat tersebut berbeda dengan apa yang diyakini oleh kita.<sup>112</sup> anti radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama dianggap muncul sebagai akibat dari kesalahpahaman dalam memahami agama, dalam hal ini agama cenderung diartikan dalam makna yang sempit. Akibat salah paham dalam memahami agama ini akan terbentuk sikap dan ekspresi yang cenderung ekstrim, ingin melakukan perubahan total dalam kehidupan politik dan masyarakat dengan menggunakan cara kekerasan baik fisik maupun non-fisik. Perilaku dan praktik keagamaan yang akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana ia bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi lokal.

Dalam konteks surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 karakter cinta damai terdapat pada ayat yang memerintahkan untuk mendamaikan dua kelompok yang sedang berselisih sebagaimana yang diabadikan dalam Al-Qur'an :

وَأِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنَّ فَاءَ ت فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya :

*“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar*

<sup>112</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 18.

*perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya :

*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

*“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Ayat-ayat di atas merupakan perintah Allah Swt, kepada umat manusia, untuk mendamaikan golongan yang saling bersilih agar kembali kepada perintah Allah Swt, dan Syariat Nabi Muhammad Saw.

Disini tampak jelas Q.s Al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 menekankan kepada Karakter cinta damai. Di dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ini sangat menekankan untuk memelihara Perdamaian sehingga jika ada golongan yang tidak

mau berdamai, diperintahkan untuk memerangi golongan tersebut sehingga mereka kembali kepada Allah Swt.

Kesimpulan sementara uraian ini adalah, dalam Surah Al-Hujurat ayat 9, 10, dan 13, terdapat penekanan untuk sangat menjaga karakter cinta damai dalam berkehidupan, dan mendamaikan jika terjadi perselisihan antara dua golongan sampai mereka kembali kepada ketaatan kepada Allah Swt.

### **B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai pada surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13 dengan Pendidikan Moderasi Beragama**

Bagian ini merupakan fokus utama dalam penelitian tesis ini. Sebagaimana tertera dalam tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap dan menggali tentang karakter cinta damai dalam surah al-Hujurat. Dan relevansinya dengan pendidikan moderasi beragama.

Pada bab II tentang landasan teori telah penulis uraikan mengenai pendidikan moderasi beragama. Bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan cara bersikap tegas dalam menyikapi dan menghargai perbedaan dalam beragama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, serta adat istiadat agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama dan mampu memelihara kesatuan Negara Indonesia.

Untuk mewujudkan pendidikan moderasi beragama sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi yaitu Islam *wasathiyah* yang juga disebut *justly-balanced Islam*, *the middle path* atau *the middle way* Islam, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pemaknaan ini menunjukkan, bahwa Islam *wasathiyah* mengedepankan pentingnya keadilan dan

keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem. Maka terdapat lima prinsip moderasi beragama ialah *tawassuth* (tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *iqtishad* (sederhana).

Jika dilihat pada Q.s al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13, terdapat perintah untuk menegakkan perdamaian pada dua golongan yang berperang sesuai dengan prinsip-prinsip penegakkan moderasi beragama pada Pendidikan Moderasi Beragama. Pada Surah al-Hujurat ayat 9,10, 11, 12, dan 13, terdapat penekanan penegakkan karakter cinta damai pada kata *فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا* (Cegahlah keduanya dari pertempuran dengan diberi nasehat atau ancaman atau hukuman).

Dari beberapa temuan di atas maka bisa ditekan bahwa tujuannya ialah menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sesuai dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan kepada *jalan tengah dari setiap masalah, toleransi saling menghargai perbedaan, Seimbang tidak ada yang diuntungkan ataupun dirugikan, adil mengembalikan kepada hak masing-masing kelompok atau individu serta Sederhana tidak ada yang dilebihkan atau dikurangi*. Berikut perintah menegakkan perdamaian, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, pada surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13, yang mencerminkan karakter cinta damai sekaligus relevan dengan pendidikan moderasi beragama.

وَأَنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ<sup>ج</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٩﴾ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ  
 مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا<sup>ج</sup> إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
 أَتَقْوَىٰ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.; Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.; Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurat : 9,10,13).*

Ungkapan dalam ayat “damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” adalah merupakan perintah untuk menegakkan perdamaian, keadilan, bertakwa dan beriman Kepada Allah Swt. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama :

*“Dalam Kajian Islam Secara Akademik, Islam Wasathiyah Juga Disebut Justly-Balanced Islam, The Middle Path Atau The Middle Way Islam, Dan Islam Sebagai Mediating And Balancing Power Untuk Memainkan Peran Mediasi Dan Pengimbang. Pemaknaan Ini Menunjukkan, Bahwa Islam*

*Wasathiyah Mengedepankan Pentingnya Keadilan Dan Keseimbangan Serta Jalan Tengah Agar Tidak Terjebak Pada Sikap Keagamaan Ekstrem. Selama Ini, Konsep Islam Wasathiyyah Dipahami Untuk Merefleksikan Prinsip Tawassuth (Tengah), Tasāmuh (Toleran), Tawazun (Seimbang), i'tidal (Adil), Dan Iqtishad (Sederhana)..”*



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13. Di antaranya: jalan tengah dari setiap masalah (*tawassuth*), toleransi saling menghargai perbedaan (*tasamuh*), seimbang tidak ada yang diuntungkan ataupun dirugikan (*tawazun*), adil mengembalikan kepada hak masing-masing kelompok atau individu (*i'tidal*) serta sederhana tidak ada yang berlebihan atau dikurangi (*iqtishad*).
2. Nilai-nilai karakter cinta damai dalam surah al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, dan 13, memiliki relevansi dengan pendidikan moderasi beragama dalam prinsip-prinsip moderasi beragama kementerian agama republik indonesia yang menekankan pentingnya karakter cinta damai seperti jalan tengah dari setiap masalah (*tawassuth*), toleransi saling menghargai perbedaan (*tasamuh*), seimbang tidak ada yang diuntungkan ataupun dirugikan (*tawazun*), adil mengembalikan kepada hak masing-masing kelompok atau individu (*i'tidal*) serta sederhana tidak ada yang berlebihan atau dikurangi (*iqtishad*).

#### B. Saran

1. Hendaknya para pembaca terutama kaum muslimin, agar selalu menyadari bahwa perilaku cinta damai adalah sesuatu yang sangat penting untuk selalu kita jaga dalam berkehidupan bermasyarakat, karena sangat bahaya sekali jika perilaku cinta damai, berupa menjaga toleransi, saling menghargai perbedaan,

mengedepankan kepentingan bersama, tidak tertanam di dalam kehidupan bermasyarakat, karena sangat rentan untuk menimbulkan kesalah pahaman dan perselisihan, yang berakibat kepada penganiayaan ataupun permusuhan antar individu maupun kelompok. Maka sangatlah penting untuk selalu menjaga sikap, perilaku cinta damai, jika perilaku cinta damai sudah tertanam dalam diri masyarakat, maka akan membawa kepada kehidupan yang nyaman, damai, tentram, dan sejahtera.

2. Hendaknya tenaga pengajar, maupun masyarakat bekerja sama dalam membina anak-anak serta generasi muda untuk selalu menyadari bahwa dengan menjaga sikap perilaku cinta damai, akan selalu membawa pelakunya kepada hal-hal yang positif, dan akan berdampak positif bagi individu maupun kelompok di masyarakat, maka hendaknya sikap perilaku cinta damai ini, selalu dijaga, dan terus diingatkan kepada sesama, selalu terus berusaha ditanamkan, kepada anak-anak sebagai penerus bangsa, agar dapat tercipta kehidupan yang penuh dengan cinta dan kedamaian yang abadi, sehingga kehidupan sejahtera yang diinginkan dapat benar-benar terwujud bagi individu ataupun kelompok masyarakat, serta bagi kehidupan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007).
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*.
- Al-Banteni, Nawawi. *Tafsir Marah Labid*, Al-Maktabah As-Syamilah Versi 3,61-2014.
- Albertus Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo, 2010.
- Anwar, Hamdani. “Wawasan Al-Qur’an Tentang Kisah-Kisah Dzulqarnain (Antara Realitas Dan Mitos)”, dalam *Jurnal Al-Burhan: Jurnal Kajian Dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* Vol.6 No.2 Tahun 2016.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Terj dari al-Misbahul Munir Fii Tahdzibi Tafsiri Ibnu Katsir oleh tim pustaka ibnu Katsir jilid 8, ( Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016),
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” Online, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.
- Dalam [https://www.researchgate.net/publication/323364661\\_Hakikat\\_Pendidikan\\_Karakter](https://www.researchgate.net/publication/323364661_Hakikat_Pendidikan_Karakter)
- Dalam <http://digilib.uinsby.ac.id>
- Dalam *Jurnal* [https://www.academia.edu/29049924/filsafat\\_klasik\\_yunani\\_kuno.pdf](https://www.academia.edu/29049924/filsafat_klasik_yunani_kuno.pdf)
- Dewi Purnama Sari, “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an,” *Islamic Counseling* 1, no. 01 (2017): 1–24.
- Gunawan, Heri. “*Pendidikan Karakter*”. (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Hamdani Anwar, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Kisah-Kisah Dzulqarnain (Antara Realitas Dan Mitos)”, dalam *Jurnal Al-Burhan: Jurnal Kajian Dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* Vol.6 No.2 Tahun 2016
- Hikmat Basyir, Tanpa Tahun, *Tafsir Al-Muyassar Jilid 3*, Terjemahan oleh Izzuddin Karimi, dkk, (Solo: An-Naba’, 2011).
- Imam Az-Zarnuji, *Ta’lim Al-Muta’allim*, Solo, Aqwam: 2019.
- Imam Aziz Firdaus, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)”, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Kementerian Agama Republik Indonesia, 18.

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah.

Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, Cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi" *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 November 2013.

Permana, and Ramdhani "Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kampus"

Prof. Dr.Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 2012).

Rosidatun, Model Implementasi Pendidikan Karakter (Gresik: Caremedia Comunication, 2018).

Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya, Jakad Publishing: 2018.

Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017).

Tim Tafsir Maudhu'i, Pendidikan, *Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: 2010.

W Littlejohn, Stephen, Theories of human communication, (USA: WadworthPublishing, 2000,

Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, syari'ah dan manhaj*, damsyaq, darul fikr: 2003

Wisnarni, dkk, *Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana IAIN Kerinci, Sungai Penuh: PPs IAIN Kerinci: 2018*

Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasisi Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publiashing, 2010.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, syari'ah dan manhaj*, damsyaq, darul fikr: 2003

**Curriculum Vitae  
(Daftar Riwayat Hidup)**

**C. IDENTITAS PRIBADI**

Nama : **M. Gibran**  
Tempat, Tanggal Lahir : Sungai Penuh, 2 April 1999  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Pugu Semurup  
Kecamatan : Air Hangat Barat  
Kabupaten : Kerinci  
Provinsi : Jambi  
Pekerjaan : Guru/Tenaga Pengajar  
No. Telepon : 082282596257  
Email : [gibranMuhammad980@gmail.com](mailto:gibranMuhammad980@gmail.com)

**D. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL**

1. 2004-2011 : SDN 108/III Koto Mudik
2. 2011-2014 : SMPN 1 Kerinci
3. 2014-2017 : MAN 1 Sungai Penuh
4. 2018-2022 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
5. 2022-2024 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Program Magister S-2 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter

**E. RIWAYAT PENDIDIKAN NON-FORMAL**

1. 2017-2018 : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Huffadz Al-Anisiyyah An-Nur Sukabumi, Jawa Barat.
2. 2024 : Daurah Qiro'at Al-Qur'an Imam 'ashim Riwayat Hafsh dan Syu'bah Thariq Syatibiyyah

**F. RIWAYAT PEKERJAAN**

1. 2022-Sekarang : SDIT Nurul Qur'an Kerinci

**G. RIWAYAT PELATIHAN**

1. 2019-2021 : Pelatihan Guru Inti Tahfiz Kabupaten Kerinci